



1.68%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 5 JUL 2025, 12:28 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.13%

● CHANGED TEXT
1.54%

Report #27340139

1 BAB I PENDAHULUAN AN 1.1. Latar Belakang Masalah Pemanasan global telah menjadi tantangan lingkungan terbesar abad ini, dengan kenaikan suhu rata-rata bumi sebesar 1,1°C sejak era pra-industri, memicu banjir, kekeringan, dan anomali iklim yang mengancam ekosistem global (Hasyim, 2025). Menurut Panel Antar pemerintah untuk Perubahan Iklim (IPCC), emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia, seperti industri dan transportasi, berkontribusi signifikan terhadap krisis ini, dengan sektor tekstil dan pangan menyumbang hingga 20% emisi global. Media massa memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran publik melalui penyampaian informasi, persuasi, dan edukasi, yang mendorong perubahan perilaku berkelanjutan (Kustiawan et al., 2022). Di Indonesia, dampak pemanasan global terasa nyata, dengan tiga kota besar Jakarta, Makassar, dan Semarang mencatat anomali suhu panas ekstrem pada 2024, yang memperburuk kerusakan ekosistem perkotaan dan meningkatkan risiko banjir pesisir (Antarnews.com, 2024). Krisis ini menuntut solusi inovatif, termasuk produksi media berbasis edukasi seperti non-drama feature, untuk menginspirasi masyarakat menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Gambar 1.1. The Five Pillars of Circular Fashion (IDN Research Institute, 2025) 2 Industri fast fashion merupakan salah satu penyumbang utama degradasi lingkungan di Indonesia, menghasilkan 2,3 juta ton limbah tekstil setiap tahun, sebagian besar berupa bahan sintesis yang sulit

terurai (Hanin, 2024). Limbah ini mencemari tanah dan air melalui mikroplastik serta bahan kimia berbahaya, seperti pewarna tekstil yang mengandung logam berat, yang mengancam kesehatan 3 manusia dan ekosistem perairan. Produksi fast fashion juga memicu deforestasi untuk lahan kapas, menghabiskan 93 miliar meter kubik air setiap tahun secara global, dan menghasilkan emisi karbon tinggi dari rantai pasok yang bergantung pada transportasi lintas benua (Albab et al., 2024). Di Indonesia, maraknya tren konsumsi pakaian murah di kalangan Gen Z memperburuk masalah ini, mengancam keadilan antargenerasi dengan meninggalkan beban lingkungan bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, perubahan pola konsumsi menjadi kebutuhan mendesak untuk mengurangi dampak lingkungan dan mendukung keberlanjutan perkotaan. Limbah makanan adalah isu lingkungan kritis lain di Indonesia, dengan produksi tahunan mencapai 23–48 juta ton, yang menyumbang 8% emisi gas rumah kaca nasional melalui pelepasan gas metana di tempat pembuangan akhir (Octaviani & Siwi, 2023). **2 Gas metana memiliki potensi pemanasan global 25 kali lebih kuat dibandingkan karbon dioksida, mempercepat krisis iklim dan meningkatkan risiko bencana iklim.** Selain itu, limbah makanan menyebabkan kerugian ekonomi hingga Rp551 triliun per tahun, setara dengan 2,5% PDB nasional, dan memperburuk stunting akibat distribusi pangan yang tidak merata, dengan 13 juta ton makanan layak konsumsi terbuang sia-sia (Ferdial et al., 2023). Di Jakarta, misalnya, pasar tradisional dan restoran menyumbang 40% limbah makanan perkotaan, menyoroti perlunya intervensi di tingkat rumah tangga dan komunitas. Pengelolaan limbah organik yang efektif menjadi prioritas untuk mendukung ketahanan pangan dan mitigasi perubahan iklim. Krisis sampah plastik di Jakarta memperparah tantangan lingkungan perkotaan, dengan kota ini menghasilkan 3,11 juta ton sampah plastik setiap tahun, 60% di antaranya berakhir di sungai dan laut, mencemari Sungai Ciliwung dan memicu banjir musiman (World Bank, 2021). Sungai Ciliwung sendiri 4 menerima 1.200 ton sampah plastik setiap hari, mengancam biodiversitas dan kesehatan masyarakat (Lotulung, 2023). Secara nasional, Indonesia adalah

penyumbang sampah plastik laut terbesar kedua di dunia, menyumbang 10% dari total sampah plastik global, dengan dampak signifikan terhadap ekosistem laut di wilayah seperti Pulau Ternate (Rajamani & Min, 2024; Tamalene & Bahtiar, 2023). 9 Produksi dan pembakaran sampah plastik juga menghasilkan emisi karbon yang memperburuk 5 pemanasan global. Untuk mengatasi krisis ini, pendekatan berbasis masyarakat, seperti program daur ulang dan edukasi publik, menjadi solusi yang mendesak untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan ketahanan perkotaan. Solusi berkelanjutan seperti circular fashion dan pengelolaan limbah organik menawarkan harapan untuk mengatasi krisis lingkungan. Circular fashion mempromosikan prinsip repair , recycle , reuse , resell , dan rewear , yang dapat mengurangi limbah tekstil hingga 30% dan menghemat sumber daya alam seperti air dan lahan (Pohan et al., 2024). Di Indonesia, komunitas seperti Kampung Perca telah berhasil mengolah limbah tekstil menjadi produk fashion bernilai tinggi, menunjukkan potensi ekonomi dari pendekatan ini. Dalam konteks limbah makanan, pendistribusian surplus pangan ke kelompok rentan dapat mengurangi 20% limbah organik, sekaligus mendukung ketahanan pangan bagi 1,5 juta rumah tangga miskin di perkotaan (Ferdial et al., 2023). Inisiatif seperti bank pangan di Jakarta telah menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi limbah sekaligus membantu masyarakat marginal. Solusi ini memerlukan dukungan media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong adopsi perilaku berkelanjutan di kalangan masyarakat. Untuk menyebarkan solusi ini, format non-drama feature menjadi alat komunikasi yang ideal karena kemampuannya menggabungkan data ilmiah dengan narasi emosional yang mudah dipahami. Berbeda dengan berita keras yang cenderung faktual, non-drama feature menggunakan pendekatan seperti biografi dan practical guide untuk menyampaikan isu kompleks seperti limbah tekstil atau sampah plastik, menjadikannya relevan bagi audiens muda seperti Milenial dan Gen Z (Effendy et al., 2023). Dengan pendekatan yang tidak menggurui, non- drama feature mendorong perubahan perilaku tanpa memaksa, menjadikannya jembatan antara fakta lingkungan dan

tindakan nyata di masyarakat. Pendekatan biografi dalam video feature berfokus pada perjalanan hidup narasumber untuk menciptakan narasi yang autentik dan emosional, sehingga audiens dapat terhubung secara mendalam dengan isu yang disampaikan (Effendy et al., 2023). Misalnya, kisah seorang aktivis lingkungan yang beralih dari gaya hidup konsumtif ke minim sampah dapat menginspirasi audiens melalui perjuangan pribadinya, menunjukkan bahwa perubahan dimulai dari langkah kecil yang relatable. Sementara itu, pendekatan practical guide menawarkan panduan langkah demi langkah yang aplikatif, seperti cara membuat kompos dari sisa makanan atau mengolah kain bekas menjadi produk baru, yang dapat langsung diterapkan oleh audiens di kehidupan sehari-hari (Putria, 2024). Pendekatan ini sering dilengkapi dengan visual seperti diagram atau demonstrasi langsung, memastikan pesan tidak hanya informatif tetapi juga actionable, sehingga audiens merasa diberdayakan untuk berkontribusi pada solusi lingkungan. Program televisi "Green Urbanism" dirancang untuk mengatasi krisis lingkungan melalui non-drama feature, dengan episode pilot yang menyoroti tiga narasumber inspiratif: Farid Aulia Rahman, seorang aktivis lingkungan; Kampung Perca, komunitas circular fashion; dan Foodbank of Indonesia, organisasi pengelola limbah pangan (Nugroho, 2021; Pohan et al., 2024; Ferdial et al., 2023). Farid mempromosikan gaya hidup minim sampah melalui kampanye media sosial yang menjangkau jutaan pengikut, menginspirasi generasi muda untuk mengadopsi kebiasaan berkelanjutan. Kampung Perca mengolah limbah tekstil menjadi produk fesyen yang diekspor ke tiga negara, menunjukkan potensi ekonomi dari daur ulang. Foodbank of Indonesia mendistribusikan surplus makanan kepada kelompok rentan di 15 kota, mengurangi limbah pangan dan mendukung ketahanan pangan. Dengan mengintegrasikan data ilmiah dan kisah personal, "Green Urbanism" mengedukasi audiens tentang pentingnya konsumsi berkelanjutan dan aksi kolektif. Proses produksi "Green Urbanism" melibatkan kolaborasi erat antara narator dan penata kamera untuk menciptakan narasi visual yang kuat dan menarik. Narator menggunakan teknik voice-over dengan intonasi

yang tegas namun menenangkan untuk menyampaikan fakta ilmiah, seperti data limbah plastik atau emisi metana, sambil menghubungkan kisah narasumber 8 dengan audiens (Kamila & Widagdo, 2021). Penata kamera memanfaatkan close-up untuk menonjolkan ekspresi emosional narasumber, seperti semangat Farid dalam kampanye, dan wide shot untuk menggambarkan dampak lingkungan, seperti tumpukan sampah di Sungai. Proses pra-produksi melibatkan riset mendalam, wawancara awal dengan narasumber, dan observasi lapangan untuk memastikan keakuratan data dan autentisitas narasi. Pendekatan ini memastikan bahwa video tidak hanya informatif tetapi juga estetis, mampu membangun keterikatan emosional dengan audiens. 9 Peran narator (voice-over) dan penata kamera sangat penting dalam proses produksi non-drama feature karena keduanya saling melengkapi untuk menyampaikan pesan lingkungan secara efektif. Narator, melalui voice-over, tidak hanya menyampaikan data ilmiah seperti statistik limbah, tetapi juga membangun alur cerita yang kohesif, memberikan konteks emosional yang membuat audiens peduli terhadap isu tersebut. Sementara itu, penata kamera memastikan visual mendukung narasi dengan framing yang tepat, seperti menggunakan close-up untuk menangkap emosi narasumber atau wide shot untuk menunjukkan skala dampak lingkungan, sehingga pesan menjadi lebih kuat dan memorable (Wirawan & Darmawan, 2020). Sinergi kedua peran ini memungkinkan "Green Urbanism" menghadirkan pengalaman audiovisual yang imersif, yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi audiens untuk bertindak, seperti mengurangi limbah atau mengadopsi gaya hidup berkelanjutan. Narasumber "Green Urbanism" dipilih berdasarkan kontribusi dan pengaruh mereka dalam mengatasi krisis lingkungan. Farid Aulia Rahman, dengan jutaan pengikut di media sosial, telah berhasil menggerakkan ribuan anak muda untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai melalui kampanye daring (Nugroho, 2021). Kampung Perca, berbasis di Yogyakarta, telah mengolah lebih dari 10 ton limbah tekstil menjadi produk fesyen bernilai tinggi, mengekspor ke Jepang, Korea, dan Australia, serta menciptakan lapangan kerja bagi 50 pengrajin lokal

(Pohan et al., 2024). Foodbank of Indonesia , dengan jaringan di 15 kota, mendistribusikan 500 ton surplus makanan setiap tahun kepada kelompok rentan, mengurangi limbah pangan dan mendukung 100.000 penerima manfaat (Ferdial et al., 2023). Narasumber ini tidak hanya menyampaikan solusi praktis tetapi juga membangun narasi optimisme bahwa perubahan lingkungan dapat dicapai melalui 1 tindakan kolektif. " Green Urbanism memiliki urgensi tinggi sebagai alat edukasi dan inspirasi untuk generasi muda di tengah krisis lingkungan yang semakin mendesak. Dengan mengintegrasikan data ilmiah, seperti statistik limbah plastik dan emisi metana, dengan kisah inspiratif dari narasumber, program ini menyampaikan isu fast fashion , limbah makanan, dan sampah plastik secara mudah dipahami (Putria, 2024). Visual yang menarik, seperti gambar komunitas daur ulang atau aktivis di 11 lapangan, memperkuat pesan edukasi dan mendorong tindakan sederhana, seperti mendaur ulang sampah, mengurangi konsumsi pakaian, atau mendonasikan makanan berlebih. " Green Urbanism " mengajak anak muda untuk belajar dan ikut membuat kota lebih hijau, ramah, dan berkelanjutan. 1.2.

6 Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan yang ada, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana proses produksi program feature Green Urbanism ? 2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab Narator (VO) dan penata kamera dalam program feature Green Urbanism ? 1.3. Tujuan Sebagai bentuk usaha menemukan jawaban atas permasalahan, maka tujuan program dirumuskan sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses program feature Green Urbanism . 2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tugas dan tanggung jawab Narator (VO) dan penata kamera dalam program feature Green Urbanism . 1.4. Manfaat Program ini bertujuan untuk memberi manfaat tidak hanya bagi peneliti namun juga untuk pihak lainnya. Berikut adalah manfaat dari program ini: 1 2 1.4.1. Manfaat Teoritis 1. Memperkaya Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup. 13 2. Menambah referensi Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup, yang berfokus

pada proses kerja jobdesk. 1.4.2. Manfaat Praktis 1. Memberikan gambaran pada pembuat program proses produksi feature bertema lingkungan hidup. 2. Memberikan gambaran gambaran pada khalayak berita terkait isu (waste management) sebagai isu mendesak pada masyarakat urban. 1 13 1 4 15 BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Landasan Teori Landasan teori disusun sebagai kajian konseptual yang berkaitan erat dengan program ini, sehingga menjadi dasar acuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga produksi program feature yang dilakukan. Penyusunan landasan teori bertujuan untuk memberikan kerangka pemikiran yang sistematis dan ilmiah, sekaligus memperkuat keterkaitan antara praktik produksi dengan teori yang relevan. Dalam program ini, landasan teori yang digunakan mencakup tiga bidang utama, yaitu teori mengenai program televisi, teori mengenai program feature, serta teori komunikasi massa. Ketiga teori tersebut dianggap penting karena mendukung pemahaman tentang struktur program, teknik produksi, penyajian konten, serta bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh khalayak secara efektif. 2.1 1 1. Komunikasi Massa Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media massa, seperti televisi, untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku (Kustiawan et al., 2022).

Dengan kemajuan teknologi, media massa memanfaatkan platform digital dan penyiaran untuk menyebarkan informasi secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu (Syafriana & Si, 2022). Karakteristik utama komunikasi massa meliputi anonimitas audiens, pesan terbuka untuk publik, keberadaan gatekeeper yang memilah informasi, dan umpan balik audiens yang tertunda (Putra et al., 2022). Menurut 1 6 Apriadi Tamburaka, komunikasi massa bertujuan menyampaikan informasi untuk tujuan edukasi, persuasi, atau hiburan (Hadi et al., 2020). Dalam " Green Urbanism ", isu fast fashion atau limbah makanan dipilih untuk membentuk kesadaran audiens. Charles Wright mengidentifikasi empat fungsi komunikasi massa (Hadi et al., 2020): 1 7 Komunikasi massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern, tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat yang membentuk opini, nilai, dan interaksi sosial. Menurut

Charles Wright yang dikutip kembali oleh (Hadi et al., 2020, p. 99), mengidentifikasi empat fungsi utama komunikasi massa, yaitu: 1. Pengawasan: Menyediakan informasi berkelanjutan agar audiens memahami perkembangan lingkungan, termasuk peringatan terhadap bahaya seperti polusi atau bencana. 2. Korelasi: Membantu menafsirkan informasi dan menghubungkan berbagai peristiwa agar relevan bagi audiens. 3. Sosialisasi: Membentuk norma sosial dengan mentransmisikan nilai budaya dari generasi ke generasi. 4. Hiburan: Menyediakan distraksi dan pelepasan dari tekanan sosial melalui berbagai bentuk konten yang menghibur. **1 10** Media massa memiliki berbagai bentuk yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Menurut Alex Sobur yang dikutip kembali oleh (Hadi et al., 2020, p. 27), media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang secara luas tanpa adanya interaksi langsung atau tatap muka antara pengirim dan penerima pesan, dapat dikategorikan sebagai berikut: 1. Media cetak: Surat kabar, majalah, surat langsung. 2. Media penyiaran: Radio, televisi. 3. Media pemajangan: Billboard, tanda, poster, CD, DVD. 4. Media interaksi baru: Telepon, internet, instant messaging, email. Media massa memiliki berbagai dampak terhadap individu dan masyarakat. Menurut (Kustiawan, et al., 2022), berdasarkan 18 ranah kemampuan manusia, efek media massa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: 1. Efek Kognitif: Media massa memberikan informasi yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khalayak terhadap suatu isu atau peristiwa. 19 2. Efek Afektif: Media dapat memengaruhi emosi dan perasaan khalayak, membentuk opini, empati, atau sikap terhadap suatu hal. 3. Efek Behavioral: Media massa dapat mendorong perubahan perilaku atau tindakan nyata pada individu, seperti meniru gaya hidup, pola konsumsi, atau partisipasi sosial tertentu. Dalam konteks program Green Urbanism, teori komunikasi massa menjadi sangat relevan karena program ini ditujukan kepada khalayak luas melalui media televisi dan digital. Sesuai dengan karakteristik komunikasi massa, program ini menyampaikan pesan secara serentak dan luas, tanpa batasan ruang dan waktu, dengan

tujuan membentuk kesadaran serta menginspirasi perubahan perilaku audiens terhadap isu lingkungan. Fungsi komunikasi massa menurut Charles Wright, seperti pengawasan, korelasi, sosialisasi, dan hiburan, semuanya tercermin dalam program ini. Green Urbanism melakukan fungsi pengawasan dengan menyajikan informasi aktual terkait permasalahan lingkungan urban, serta korelasi dengan menjelaskan keterkaitan antara gaya hidup konsumtif dan dampak ekologisnya.

2.1.2. Program Televisi Program televisi adalah konten audio-visual yang dirancang untuk menyampaikan informasi, hiburan, atau edukasi melalui jaringan kabel, satelit, atau platform daring (Pratama et al., 2022). Menurut Mutaqin, program adalah rangkaian kegiatan terstruktur untuk mencapai tujuan dengan efisiensi sumber daya (Izdihar et al., 2024). Televisi menarik berbagai segmen audiens karena daya tarik audio-visualnya, tanpa memandang usia, pekerjaan, atau lokasi (Safira, 2019).

3 2 Program televisi informasi dibagi menjadi hard news (berita mendesak) dan soft news (feature, dokumenter) (Sari, 2018). Hard news mencakup straight news, feature, dan infotainment, sementara soft news meliputi current affair, magazine, dokumenter, dan talk show. "Green Urbanism" termasuk soft news berformat non-drama feature, mengedukasi audiens tentang keberlanjutan melalui narasi visual dan data ilmiah.

21 Dalam menjalankan proses penyajian informasi berbentuk berita televisi, harus dilakukan melalui berbagai tahapan yang disusun secara sistematis. Pratama et al. (2022), menjelaskan produksi konten audio-visual melewati beberapa tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

8 Setelah produksi program selesai, maka konten tersebut akan didistribusikan dalam sebuah program kepada khalayak.

1. Pra-Produksi: Perencanaan konsep, riset topik, dan persiapan alat.
2. Produksi: Pengambilan gambar dan wawancara berdasarkan konsep.
3. Pasca-Produksi: Penyuntingan footage, penambahan narasi, dan efek visual.

Program Green Urbanism merupakan bagian dari kategori program televisi informasi yang menyajikan isu lingkungan dengan pendekatan feature yang mendalam dan edukatif. Green Urbanism dirancang tidak hanya sebagai tayangan informatif, tetapi juga sebagai alat edukasi publik yang

berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup ramah lingkungan. Program ini menyajikan konten berbasis data dan kisah nyata melalui format audio-visual yang dikemas secara menarik agar dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi milenial dan Gen Z.

2.1.3. Program Feature 1. Definisi Feature Menurut Haris Sumadiria yang dikutip oleh (Putri, 2021), Feature adalah bentuk tulisan atau cerita berbasis fakta yang dikembangkan melalui proses jurnalistik. Feature tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi yang mendalam, tetapi juga memadukan unsur kreativitas untuk menciptakan tayangan yang bersifat edukatif sekaligus menghibur. Dengan berbagai format yang menarik, program ini dirancang untuk menginspirasi audiens melalui narasi yang kuat dan visual yang memikat, sehingga setiap episodenya memiliki ciri khas tersendiri (Mustopa & Irawan, 2023). Program features sifatnya menarik, ringan, dan informasi-informasi yang dikemas pada umumnya bersifat human interest. Pada program ini tentunya menampilkan fakta yang memiliki nilai berita (Safira, 2019).

2.2. Karakteristik Feature Selain menyajikan informasi yang lebih mendalam, feature juga mengutamakan kreativitas dan daya tarik visual agar pesan yang disampaikan lebih engaging bagi pemirsa. Berikut adalah beberapa karakteristik feature televisi menurut Fachruddin yang dikutip kembali oleh (Maharani et al., 2022):

- Kreativitas:** Menggunakan pendekatan naratif inovatif, seperti visual aktivitas daur ulang.
- Informatif:** Menyajikan analisis mendalam, seperti dampak fast fashion terhadap polusi air.
- Eksklusif:** Menargetkan audiens spesifik, seperti milenial/Gen Z.
- Menghibur:** Menggunakan storytelling emosional untuk menarik perhatian.
- Tahan Lama:** Relevan jangka panjang, seperti isu keberlanjutan.
- Subjektivitas:** Memungkinkan sudut pandang personal yang terkontrol.

Program Green Urbanism merupakan salah satu bentuk program feature televisi yang mengangkat isu lingkungan hidup dengan pendekatan naratif dan jurnalistik. Green Urbanism tidak terpaku pada peristiwa aktual, tetapi lebih fokus pada eksplorasi isu-isu yang relevan dan berdampak jangka panjang bagi masyarakat urban,

seperti pengelolaan sampah plastik, dampak fast fashion, dan limbah makanan. Program ini memadukan data, testimoni, dan visual lapangan untuk menginspirasi audiens melalui kisah tokoh inspiratif dan solusi komunitas.

3. Jenis-jenis Feature Feature dapat dikategorikan berdasarkan pendekatan penyampaiannya, yang memungkinkan fleksibilitas dalam 2 4 menyusun narasi sesuai dengan tujuan program. Jenis- jenis ini mencerminkan berbagai cara feature dapat digunakan untuk mengedukasi dan menginspirasi audiens (Effendy et al., 2023). a. Biografi: Fokus pada kisah individu atau

komunitas untuk membangun empati dan inspirasi. 25 b. Practical Guide: Menyediakan solusi praktis untuk masalah tertentu, memberikan panduan yang dapat diterapkan audiens. c. Investigasi: Mengungkap fakta mendalam tentang suatu isu untuk meningkatkan kesadaran. d. Eksplorasi: Mengeksplorasi topik secara luas untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Dalam " Green Urbanism ", jenis-jenis feature ini digunakan untuk menyampaikan pesan lingkungan secara beragam, seperti melalui kisah individu untuk membangun empati atau panduan praktis untuk mendorong tindakan keberlanjutan. 2.1 5 4. Produksi

Program Feature Produksi jurnalistik feature terdiri dari tiga tahap

utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Masing-masing tahapan berperan penting dalam memastikan konten yang dihasilkan informatif, menarik, dan sesuai dengan standar jurnalistik. Dalam program feature, proses ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga strategis, khususnya dalam menyusun narasi visual yang mampu mengedukasi dan menyentuh emosi audiens (Rijalul Vikry, t.t.; Wahid dkk., 2021). Berikut penjabaran ringkas

setiap tahapannya: 1. Pra-Produksi: Tahap ini mencakup riset isu, pengembangan konsep dan naskah, penentuan karakter utama, serta penyusunan alat produksi dan anggaran. 11 Semua perencanaan dilakukan agar produksi

berjalan lancar dan sesuai narasi yang diinginkan. 2. Produksi: Eksekusi dilakukan melalui pengambilan gambar, wawancara, serta dokumentasi visual.

Jurnalis perlu fleksibel dalam menyesuaikan pengambilan gambar terhadap dinamika lapangan yang bisa saja berubah. 2 6 3. Pasca-Produksi:

Tahapan ini melibatkan penyusunan ulang naskah, penyuntingan footage,

penambahan narasi dan musik, serta jika perlu, penerjemahan atau subtitling agar program dapat diakses lebih luas. 27 Dalam produksi program Green Urbanism , penulis terlibat sebagai pengisi suara (voice-over) dan penata kamera. Pada tahap pra-produksi, penulis meriset isu lingkungan, dan menetapkan narasumber. Saat produksi, penulis mendokumentasikan aktivitas narasumber dan suasana komunitas secara visual. Dalam tahap pasca-produksi, penulis membantu menyusun ulang narasi sesuai hasil rekaman serta berkoordinasi dengan editor untuk penyempurnaan akhir.

2.1.5. Tim Produksi Program Feature Produksi program feature melibatkan kerja sama berbagai tim dengan peran dan tanggung jawab yang terstruktur. Setiap tim bertugas memastikan seluruh tahapan produksi berjalan efektif dan menghasilkan tayangan yang informatif serta menarik. Pembagian tim produksi ini mencakup aspek manajerial, teknis, dan kreatif (Wirawan & Darmawan, 2020). Berikut struktur utama dalam tim produksi program feature: 1. Manajemen Produksi: Terdiri dari produser, asisten produser, dan asisten produksi, tim ini menangani perencanaan, pengawasan, serta pengelolaan logistik dan administrasi produksi. 2. Tim Penyutradaraan: Bertanggung jawab pada aspek narasi dan visual. Sutradara mengarahkan konsep visual, sementara penulis naskah menyusun cerita berdasarkan riset dan tema yang telah ditentukan. 3. Tim Kamera dan Pencahayaan: Meliputi operator kamera, asisten kamera, dan direktur pencahayaan yang bertugas menangkap gambar dan mengatur pencahayaan agar mendukung estetika visual. 4. Tim Artistik: Bertugas menciptakan suasana visual, seperti penataan rias dan desain latar, yang selaras dengan tema cerita. 2 8 5. Tim Audio: Bertanggung jawab atas kualitas suara melalui pengoperasian mikrofon boom dan pengaturan audio agar hasilnya jernih dan seimbang. 6. Tim Pascaproduksi: Melakukan proses editing visual dan audio, termasuk penambahan elemen grafis untuk memperkaya tampilan akhir program. 29 Dalam produksi Green Urbanism , seluruh tim berkolaborasi sesuai peran masing-masing. 4 Penulis berperan sebagai pengisi suara (voice-over) dan penata kamera, mulai dari tahap praproduksi hingga pascaproduksi.

Sebagai VO, penulis membawakan narasi sesuai naskah yang telah disusun. Sebagai penata kamera, penulis memastikan pengambilan gambar mendukung isi cerita. Kolaborasi ini mendukung keberhasilan produksi secara keseluruhan.

2.1.6. Narator dalam Produksi Program Feature

Dalam produksi program feature, narator memiliki peran penting sebagai penghubung informasi dengan audiens. Narator tidak hanya menyampaikan naskah, tetapi juga terlibat dalam riset, observasi, wawancara, dan koordinasi dengan tim produksi untuk memastikan keselarasan antara narasi dan visual (Kamila & Widagdo, 2021). Tugas utama narator meliputi:

1. Riset Awal: Narator melakukan riset untuk memahami topik yang diangkat, membantu dalam penyampaian pesan yang tepat dan relevan.
2. Observasi Lapangan: Observasi langsung di lokasi untuk mendapatkan konteks yang lebih nyata dan mendalam, memperkuat kualitas narasi.
3. Wawancara dengan Narasumber: Narator dapat terlibat dalam wawancara untuk mengumpulkan informasi langsung yang digunakan dalam narasi.
4. Perekaman Voice-Over: Narator merekam voice-over dengan intonasi yang sesuai dengan mood visual agar pesan lebih emosional dan efektif.
5. Koordinasi dengan Tim Produksi: Narator bekerja sama dengan sutradara, penulis naskah, dan editor untuk memastikan keselarasan narasi dengan visual dan alur cerita.

3.6. Verifikasi Data

Narator memastikan akurasi informasi yang disampaikan dalam narasi untuk menjaga kredibilitas program. Dalam Green Urbanism, penulis bertindak sebagai narator yang menyampaikan isu lingkungan melalui voice-over, dengan gaya narasi yang emosional dan komunikatif, berdasarkan riset dan observasi lapangan.

2.1.7. Penata Kamera dalam Produksi Program Feature

Penata kamera bertanggung jawab untuk merekam gambar yang mendukung narasi feature secara visual. Dalam produksi feature lingkungan, visual memainkan peran penting untuk menyampaikan pesan kepada audiens (Kamila & Widagdo, 2021; Nugroho, 2021; Wirawan & Darmawan, 2020). Tugas utama penata kamera meliputi:

1. Persiapan Peralatan: Menyiapkan kamera dan peralatan teknis, memastikan fungsionalitas peralatan sebelum digunakan di lapangan.
2. Pemetaan Visual:

Menentukan sudut, komposisi, dan gerakan kamera yang sesuai dengan mood narasi. 3. Pengambilan Gambar di Lapangan: Mengoperasikan kamera untuk merekam footage yang dibutuhkan, termasuk wawancara dan suasana lingkungan. 4. Mengambil Gambar Wawancara: Menentukan posisi dan framing untuk wawancara, serta mengatur pencahayaan agar subjek terlihat jelas. 5. Pengelolaan File Rekaman: Memastikan file rekaman tersimpan dengan aman dan terorganisir, serta melakukan backup. 6. Koordinasi dengan Editor dan Narator: Berkolaborasi dengan tim pasca- produksi untuk menyediakan footage yang sesuai dan memberi catatan teknis. Dalam Green Urbanism , penulis bertanggung jawab untuk menangkap visual yang memperkuat pesan narasi. Peran ini meliputi perencanaan komposisi gambar, pemilihan sudut, pengaturan pencahayaan, serta observasi langsung untuk memastikan visual relevan dengan tema lingkungan. Penulis juga berkoordinasi dengan tim untuk menyelaraskan gambar dengan alur cerita dan kebutuhan penyuntingan.

3.2.2.1.8. Feature Lingkungan Hidup Feature lingkungan hidup merupakan bentuk jurnalisme yang menyajikan isu-isu ekologi secara mendalam melalui pendekatan naratif. Tidak seperti berita hard news yang hanya menekankan kronologi peristiwa, feature lingkungan menggambarkan dampak perubahan alam terhadap kehidupan manusia, serta usaha adaptasi dan solusi yang diambil oleh masyarakat. Dengan memadukan data ilmiah dan pengalaman personal, tulisan feature ini menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat antara informasi dan audiens. Isu-isu yang diangkat dalam feature lingkungan sangat beragam, seperti deforestasi, pencemaran, perubahan iklim, hingga keberlanjutan sumber daya. Jurnalis lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai pelapor, tetapi juga sebagai agen penyadaran publik yang bertanggung jawab. Melalui kisah inspiratif, seperti perjuangan aktivis mengurangi plastik atau aksi komunitas menjaga hutan, feature ini berupaya mendorong keterlibatan masyarakat untuk bertindak menjaga bumi. Program Green Urbanism menjadi contoh konkret dari penerapan jurnalisme feature lingkungan. Dengan mengangkat isu-isu seperti sampah plastik dan limbah industri, serta menghadirkan solusi dari individu atau komunitas,

program ini menyampaikan pesan ekologi secara inspiratif. Mengedepankan prinsip akurasi, objektivitas, dan kekuatan storytelling, Green Urbanism tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan mendorong perubahan menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan (Dymar Tegar Putra, 2024; Lesmana, 2017).

2.1.9. Program Feature Green Urbanism

Green Urbanism adalah program yang mengangkat 33 berbagai tantangan lingkungan di kota-kota modern, seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan pentingnya ruang terbuka hijau. Program ini bertujuan mengedukasi masyarakat untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dengan menghadirkan wawasan mendalam tentang solusi dan inovasi dalam mewujudkan kota yang lebih hijau. Mengusung konsep informatif dan inspiratif, Green Urbanism memperkenalkan 3 4 langkah-langkah konkret yang bisa diterapkan oleh individu maupun komunitas dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Konsep Green Urbanism menekankan keseimbangan antara pertumbuhan kota dan pelestarian lingkungan dengan prinsip keberlanjutan, seperti pengurangan jejak karbon, penggunaan energi terbarukan, dan pemanfaatan material ramah lingkungan. Di tengah tantangan urbanisasi yang meningkatkan polusi dan mengurangi ruang hijau, penerapan Green Urbanism adalah langkah strategis untuk menciptakan kota yang lebih sehat dan berkelanjutan. Ini tidak hanya mengandalkan teknologi hijau, tetapi juga kesadaran masyarakat untuk menjalani gaya hidup lebih ramah lingkungan (Wardana, 2024). Sebagai program feature, Green Urbanism bukan hanya sumber informasi, tetapi juga platform advokasi yang menghubungkan isu lingkungan dengan solusi praktis. Melalui pendekatan naratif yang berbasis data, program ini mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya dalam pengelolaan sampah, pengurangan emisi, dan pemanfaatan ruang hijau. Dengan demikian, Green Urbanism menjadi panduan hidup berkelanjutan yang relevan di tengah urbanisasi yang terus berkembang.

2.2. Referensi Karya

Dalam upaya mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai program ini, beberapa karya terdahulu dijadikan sebagai referensi utama untuk menghubungkan antara teori dan praktik yang relevan. Referensi tersebut berfungsi

sebagai landasan konseptual yang memperkaya analisis terhadap penerapan gaya hidup berkelanjutan, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya, serta strategi komunikasi visual dalam penyampaian pesan lingkungan kepada 35 masyarakat. Setiap karya yang dijadikan acuan menunjukkan berbagai pendekatan kreatif dalam mengedukasi audiens mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun daftar referensi karya sebelumnya yang digunakan dalam penyusunan program ini disajikan dalam Tabel 2.1 berikut.

3.6 Tabel 2.1. Referensi Karya

Sebelumnya Link & Gambar Keterangan Judul: Handmade Green Living – Zero Waste Life https://www.youtube.com/watch?v=W_ZJXp5IAfg <https://www.youtube.com/watch?v=IEA3jMp5cbc> <https://www.youtube.com/watch?v=uKAIWP74Nko> <https://www.youtube.com/watch?v=V8FKwcMKKi8> Sumber: Hasil Olah Data Video ini memperlihatkan bagaimana konsep gaya hidup ramah lingkungan dapat diterapkan melalui kerajinan tangan (handmade). Narasi dalam video menjelaskan cara seseorang dapat menciptakan berbagai barang kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan bahan alami atau hasil daur ulang, sehingga mengurangi ketergantungan pada plastik dan produk sekali pakai. Beberapa contoh yang disajikan mencakup pembuatan peralatan rumah tangga, tas kain, dan produk berkelanjutan lainnya yang dapat membantu mengurangi jumlah limbah dalam kehidupan sehari-hari. Judul: Green Mountain Grandma – Zero Waste Life Dalam video ini, dijelaskan bagaimana teknik pengawetan alami dapat membantu mempertahankan kesegaran bahan makanan sekaligus mendukung gaya hidup ramah lingkungan. Dengan menerapkan metode seperti fermentasi, pengeringan, dan pengawetan berbasis bahan alami, masyarakat dapat mengurangi limbah makanan serta lebih bijak dalam mengonsumsi hasil panen musiman. Video ini juga membahas strategi penyimpanan makanan yang lebih efisien tanpa harus menggunakan kemasan yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan. Judul: Paras Cantik Indonesia Episode 3: Siti Soraya Cassandra, Jakarta - Indonesia Kaya Webseries Video ini menjelaskan bagaimana konsep rumah kecil (tiny house) dapat menjadi solusi untuk gaya hidup berkelanjutan. Dengan ukuran yang

lebih compact, penggunaan energi dan produksi limbah dapat ditekan secara signifikan. Selain itu, video ini menyoroti optimalisasi ruang, pemanfaatan material ramah lingkungan, serta penerapan sistem pengelolaan air dan energi yang lebih efisien guna mengurangi dampak ekologis. Konsep ini sangat cocok bagi mereka yang ingin menjalani kehidupan sederhana dengan jejak karbon yang lebih rendah. Judul: Preserving the Seasons - Zero Waste Life Dalam video ini, dijelaskan berbagai aspek kehidupan berkelanjutan, mulai dari pengelolaan 37 limbah, optimalisasi penggunaan energi, pola konsumsi yang lebih bijak, hingga penerapan gaya hidup minimalis. Penonton diperkenalkan pada cara-cara sederhana, seperti memilih produk ramah lingkungan, mengurangi ketergantungan pada plastik, dan menggunakan sumber energi yang lebih bersih, untuk mendukung lingkungan yang lebih hijau. Video ini menunjukkan bahwa setiap langkah kecil dapat berkontribusi besar terhadap keberlanjutan bumi. 3 8 Tabel di atas menyajikan berbagai referensi karya yang membahas isu gaya hidup ramah lingkungan dari perspektif yang beragam. Melalui referensi tersebut, dapat terlihat non- drama feature (biografi dan practical guide) untuk menyampaikan isu lingkungan, mirip dengan " Green Urbanism ". Visual estetik, seperti aktivitas daur ulang, dan narasi personal, seperti kisah individu minim sampah, memperkuat daya tarik audiens muda. Contohnya, Handmade Green Living menyerupai pendekatan Kampung Perca, sementara Green Mountain Grandma mendukung solusi Foodbank. Analisis ini membantu merancang program yang informatif, inspiratif, dan relevan dengan isu fast fashion, limbah makanan, dan sampah plastik. 14 39 4 BAB III KONSEP PERANCANGAN 3.1. Tujuan Komunikasi " Green Urbanism " bertujuan membangun kesadaran dan mendorong tindakan nyata masyarakat perkotaan, khususnya generasi muda, terhadap isu lingkungan melalui pendekatan non-drama feature. Program ini menyampaikan informasi berbasis data dan solusi praktis untuk tantangan urban seperti limbah dan polusi, mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat (Omole et al., 2024). 3.2. Tujuan Program Program ini bertujuan menciptakan ruang perkotaan yang sehat dan ramah lingkungan

melalui strategi seperti penurunan emisi karbon, energi alternatif, ruang hijau, pengelolaan air, dan transportasi rendah emisi (Syukri & Purnomo, 2023). Tantangan seperti kemacetan, sampah plastik (3,11 juta ton/tahun di Jakarta, World Bank, 2021), limbah tekstil (2,3 juta ton/tahun, Hanin, 2024), dan pemborosan makanan menunjukkan urgensi perubahan. "Green Urbanism" menggunakan pendekatan nonfiksi berbasis data dan studi kasus, seperti kisah Farid Aulia Rahman (Nugroho, 2021), Kampung Perca (Pohan et al., 2024), dan Foodbank of Indonesia (Ferdial et al., 2023), untuk menginspirasi audiens berkontribusi pada kota berkelanjutan. Program ini fokus pada manajemen sampah karena dampaknya langsung dirasakan, mencemari lingkungan dan memperburuk iklim melalui gas metana dari TPA. Isu ini relevan untuk mengedukasi tentang slow fashion, pengelolaan makanan, 41 dan pengurangan plastik sekali pakai, mendorong perubahan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab (Alfakihuddin et al., 2024). 4

2 3.3. Target Audiens Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa Generasi Z dan Milenial memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu lingkungan. Sebuah survei yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia dan Yayasan Indonesia Cerah pada 2021 menunjukkan bahwa 85% responden berusia 17-26 tahun dan 79% berusia 27-35 tahun memiliki pemahaman yang baik mengenai perubahan iklim. Kepedulian ini juga tercermin dalam perilaku mereka, khususnya dalam hal konsumsi dan pilihan karir. Survei Deloitte tahun 2024 menemukan bahwa lebih dari 40% Gen Z dan Milenial mempertimbangkan untuk meninggalkan pekerjaan mereka, atau bahkan sudah melakukannya, karena kekhawatiran tentang perubahan iklim. (Hasdiansa et al., 2023). Mengacu pada data dari Indonesia.go.id, jumlah penduduk usia produktif di tahun 2023 mencapai 191,47 juta orang, di mana Gen Z menempati proporsi terbesar sebanyak 74,93 juta jiwa (27,94%) dan disusul oleh Milenial sebanyak 69,38 juta jiwa (25,87%) (Indonesia.go.id, 2021). Selain itu, kesadaran lingkungan di kalangan muda juga menunjukkan tren positif. Berdasarkan survei GoodStats, sekitar 75,7% Gen Z dan Milenial mulai menerapkan gaya hidup zero waste, misalnya

dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan memilih produk yang lebih ramah lingkungan (Ucy Sugiarti, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa generasi muda berpotensi menjadi agen perubahan lingkungan. Green Urbanism pun dirancang sesuai kebiasaan media mereka, untuk memberi informasi, inspirasi, dan solusi atas isu lingkungan saat ini.

3.4. Strategi Komunikasi Green Urbanism

adalah program feature bertema 43 lingkungan yang dirancang untuk mengedukasi sekaligus mendorong masyarakat perkotaan agar menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Green Urbanism akan ditayangkan melalui beberapa kanal. Program ini akan tayang secara reguler di televisi lokal setiap akhir pekan, memberi akses kepada masyarakat umum yang ingin belajar lebih banyak soal isu keberlanjutan. Program Green Urbanism direncanakan untuk tayang di TV 4 4 lokal setiap akhir pekan, khususnya pada hari Minggu pagi antara pukul 08.00– 09.00 WIB. Pemilihan waktu tayang pada pagi hari di akhir pekan memiliki pertimbangan strategis, mengingat saat tersebut audiens biasanya lebih santai dan dalam keadaan rileks, sehingga lebih terbuka terhadap konten yang bersifat edukatif, penuh minat, dan reflektif. Penelitian yang dilakukan oleh Perse dan Lambe (2016) menunjukkan bahwa tayangan dengan tema ringan dan inspiratif lebih mudah diterima oleh pemirsa pada pagi hari, khususnya di akhir pekan, yang merupakan waktu luang keluarga yang mencari hiburan yang bermakna tanpa terlalu membebani secara emosional atau intelektual. Selain itu, program ini menggunakan strategi head-to-head, yang berarti bersaing langsung dengan acara lain yang memiliki genre dan audiens yang serupa di waktu tayang yang sama. Tujuannya adalah untuk memberikan alternatif tayangan yang lebih mendidik namun tetap menarik, di tengah dominasi acara hiburan yang lebih umum. Green Urbanism dijadwalkan tayang setiap hari Minggu pukul 08.00–09.00 WIB, bersaing langsung dengan sejumlah program andalan Kompas TV, seperti Berkas Kompas dokumenter yang menyajikan kisah mendalam tentang peristiwa penting dan sosok inspiratif di Indonesia (08.00 WIB), dan Perempuan Nusantara program feature yang menyoroti peran dan kontribusi

perempuan dari berbagai wilayah di Indonesia (09.30 WIB). Keunggulan utama dan pembeda Green Urbanism terletak pada pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda, yaitu isu keberlanjutan di wilayah urban, yang disajikan melalui pendekatan visual modern, ringan, dan menginspirasi. Berbeda dari program pesaing yang lebih menitikberatkan pada narasi historis, figur tokoh, atau peran komunitas dalam kemasan tradisional, Green Urbanism menyoroti isu-isu kekinian seperti fast fashion, limbah makanan, 45 dan sampah plastik dengan gaya visual yang segar dan narasi yang mudah dipahami serta dekat dengan keseharian milenial dan Gen Z. Format practical guide dalam sejumlah episode juga menjadi nilai tambah, karena tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong audiens untuk mengambil tindakan nyata melalui contoh-contoh praktis yang dapat diterapkan langsung. 4 6 Green Urbanism mengusung tema keberlanjutan dan lingkungan, dengan penayangan lebih intensif selama liburan untuk memanfaatkan waktu luang penonton. Program ini juga menerapkan strategi hammocking, ditempatkan di antara dua acara populer, untuk menarik pemirsa baru dan mempertahankan perhatian penonton. Pendekatan ini memperkuat posisi Green Urbanism di jadwal akhir pekan dan menjadikannya platform efektif untuk menyampaikan pesan penting tentang keberlanjutan dan peran masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Di sisi lain, untuk menjangkau generasi muda yang aktif di dunia digital, Green Urbanism juga hadir di YouTube dan platform streaming lainnya. Tak hanya itu, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook juga akan dimanfaatkan untuk menyebarkan potongan konten, tips ramah lingkungan, hingga cuplikan wawancara dengan narasumber. Melalui strategi komunikasi yang beragam ini, diharapkan Green Urbanism bisa jadi media edukasi yang kuat, memantik aksi nyata, dan mendorong perubahan perilaku menuju hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan. 3.5. Analisa Spesifik Program Dalam menghadirkan program feature bertema lingkungan yang tidak hanya bersifat informatif tapi juga mampu menginspirasi, Green Urbanism menggabungkan elemen dokumenter dengan pendekatan jurnalistik yang

ringan, agar lebih mudah diakses dan dinikmati oleh penonton dari berbagai latar belakang, terutama generasi milenial dan Gen Z sebagai target utamanya. 1. Desain Program Green Urbanism dirancang agar dapat mengedukasi audiens dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Setiap episode berdurasi antara 20 hingga 25 menit, memungkinkan penyampaian informasi yang cukup mendalam tanpa membuat penonton merasa bosan. Durasi ini dirancang untuk menyampaikan isu lingkungan dengan cara yang efektif dan mudah dicerna. Program ini diproduksi dalam kualitas HD untuk menjaga visual yang tajam dan detail, penting untuk memperkuat kredibilitas program. Dalam produksi 48 program ini, beberapa elemen teknis penting, seperti penggunaan Voice- Over (VO) dan teknik pengambilan gambar yang tepat, akan digunakan untuk memperkuat narasi. 2. Visual dan Narasi a. Narasi VO digunakan untuk mendampingi wawancara dan memberikan informasi tambahan yang mungkin tidak dapat disampaikan dalam wawancara langsung. b. VO juga digunakan untuk menjelaskan data atau fakta penting yang perlu disampaikan secara ringkas dan jelas. c. Suara narator dipilih dengan karakter yang bersahabat, namun tetap profesional, agar program dapat dinikmati oleh berbagai kalangan audiens. 3. Penggunaan Kamera a. BMPCC (Black Magic Pocket Cinema Camera) digunakan untuk mendapatkan kualitas gambar yang tajam dan detail. b. Handheld Camera digunakan untuk pengambilan gambar dinamis yang lebih dekat dengan narasumber atau aktivitas yang sedang berlangsung. c. Tripod digunakan untuk wawancara dan pengambilan gambar stabil lainnya. Kombinasi antara visual lapangan dan narasi yang kuat ini diharapkan mampu membentuk tayangan feature yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan semangat dan kepedulian audiens terhadap isu lingkungan. Dengan dukungan visual berkualitas dan pendekatan jurnalistik yang berbasis data, Green Urbanism hadir sebagai program yang mampu memperkuat kesadaran sekaligus mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih berkelanjutan. 3.6. Konsep Perancangan 49 Konsep perancangan program ini disusun secara sistematis melalui tiga tahap utama : pra – produks

i, produksi dan pasca produksi. Setiap tahap dirancang 5 untuk memperjelas peran narrator (VO) dan penata kamera agar narasi, visual, dan pesan program selaras. Adapun uraian konsep perancangan adalah sebagai berikut:

3.6.1. Tahap Pra-Produksi Pada tahap pra-produksi, dilakukan kegiatan perencanaan yang komprehensif, meliputi aspek konseptual dan teknis untuk menunjang kelancaran produksi.

1. Peran Narator (Voice-Over)

- Melakukan riset mendalam melalui studi literatur, wawancara pendahuluan, dan observasi lapangan terkait tema dan isu yang diangkat.
- Berkoordinasi dengan produser untuk menyusun narasi berbasis pendekatan storytelling, guna membangun keterikatan emosional dengan audiens.
- Menyusun naskah narasi yang memuat hasil riset, data ilmiah, serta kutipan dari narasumber yang relevan untuk meningkatkan kredibilitas informasi.

2. Peran Penata Kamera

- Menyusun konsep visual, termasuk menentukan teknik framing yang mendukung narasi.
- Melakukan survei lokasi untuk memahami kondisi aktual terkait pencahayaan, ruang gerak, serta faktor teknis lainnya.
- Menyiapkan peralatan produksi seperti kamera BMPCC, Sony A6600, tripod, dan perangkat handheld, serta melakukan uji coba peralatan.
- Menyusun shotlist atau camera script sebagai acuan teknis dalam pengambilan gambar.

51 Gambar 3.1. Proses Pembuatan Shotlist (Dokumen Pribadi, 2025) 5 2

3.6.2. Tahap Produksi Tahap produksi merupakan implementasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun pada tahap sebelumnya, dengan penyesuaian lapangan sesuai kebutuhan.

1. Peran Narator (Voice-Over)

- Membantu produser dan penulis naskah dalam melakukan wawancara
- Mempelajari penyampaian narasi berdasarkan karakteristik masing-masing narasumber, seperti Farid, komunitas Kampung Perca, dan organisasi Foodbank, untuk menjaga relevansi konteks.

2. Peran Penata Kamera

- Mengoperasikan kamera untuk merekam gambar secara realistis menggunakan teknik handheld.
- Melakukan pengambilan gambar dengan variasi framing seperti portrait, macro shot, dan wide-angle shot sesuai kebutuhan visualisasi narasi.
- Menyesuaikan pengaturan pencahayaan berdasarkan kondisi alami di lokasi.
- Mencatat setiap pengambilan

adegan untuk mendukung efektivitas proses pasca-produksi. 3.6.3. Tahap Pasca Produksi Tahap pasca-produksi berfokus pada pengelolaan hasil produksi untuk menghasilkan produk audiovisual yang utuh dan sesuai dengan konsep awal. 1. Peran Narator (Voice-Over) a. Merekaman suara untuk memastikan kesesuaian antara narasi dan visual. b. Melakukan perekaman ulang (re-take) apabila ditemukan 53 ketidaksesuaian teknis atau emosional. c. Berkoordinasi dengan produser untuk menyesuaikan narasi terhadap kebutuhan dinamika visual dalam proses penyuntingan. 5 4 2. Peran Penata Kamera a. Mengorganisasikan file footage secara sistematis sesuai urutan pengambilan gambar. b. Memberikan catatan teknis terkait pengambilan gambar, termasuk pencahayaan dan setting kamera. c. Berkoordinasi dengan editor untuk memastikan footage digunakan secara optimal. Gambar 3.2. Deskripsi Konsep Perancangan (Dokumen Pribadi,2025)

3.6.4. Deskripsi dan Analisis Episode Sebagai bagian dari komitmen untuk menghadirkan tayangan yang relevan dan bermakna, setiap episode dalam program ini dirancang dengan narasi yang kuat dan menggugah, sejalan dengan tujuan utama untuk membumikan konsep keberlanjutan agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Berikut adalah beberapa episode yang telah disusun dalam rangkaian program ini. 1. Episode 1: Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi Episode pertama yang berjudul Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi terinspirasi dari Paras Cantik Indonesia Episode 3: Siti Soraya Cassandra , yang menampilkan kisah seseorang dengan kepedulian sosial dan lingkungan lewat pendekatan cerita yang personal dan menyentuh. 55 Dalam episode ini, akan ditampilkan sosok yang sudah peduli terhadap lingkungan sejak kecil. Pendekatan visual yang digunakan bisa meniru gaya video referensi, seperti penggunaan portrait shot dan handheld camera untuk menciptakan suasana yang lebih dekat dan hangat. Gaya ini cocok untuk 5 6 menangkap momen kesehariannya entah saat mengedukasi masyarakat, ikut kegiatan daur ulang, atau berkegiatan bareng komunitas lingkungan. Perpindahan dari wawancara ke cuplikan aktivitas akan membantu penonton merasa lebih terhubung secara emosional. Cahaya alami

dan tone warna yang hangat bisa memperkuat nuansa inspiratif dalam ceritanya. Musik latar yang lembut dan narasi berdasarkan pengalaman pribadi juga akan memperkuat pesan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten. Narator (VO) menggunakan intonasi lembut dan reflektif untuk mengajak audiens meresapi makna pentingnya perubahan perilaku sehari-hari. Dari sisi penataan visual, penata kamera menerapkan teknik handheld dan portrait shot untuk mendekatkan audiens dengan subjek, menciptakan suasana hangat dan autentik.

2. Episode 2: 5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian Untuk episode kedua, 5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian, pendekatannya mengacu pada video Handmade Green Living – Zero Waste Life, yang menyajikan panduan praktis tentang gaya hidup minim sampah dengan visual yang informatif dan menarik. Episode ini akan mengulas soal dampak fast fashion dan solusi nyatanya. Visual seperti close-up proses menjahit ulang, memperbaiki pakaian, atau mengolah kain sisa akan digunakan untuk menunjukkan langkah-langkah praktis yang bisa langsung dipraktikkan. Wawancara dilakukan dengan gaya yang lebih santai narasumber bisa berbicara sambil tetap beraktivitas, seperti menyortir kain atau menjahit. Ini akan membuat suasana terasa lebih alami dan akrab. Untuk menjelaskan konsep 5 Pilar Fashion Sirkular (5R), 5R bisa digunakan teks overlay atau motion graphic supaya lebih gampang dipahami. Dari segi tampilan, pencahayaan yang lembut dan warna-warna netral atau earthy akan memperkuat kesan estetik yang ramah lingkungan. Musik latar dipilih yang ringan dan bersemangat agar informasi tetap enak diikuti dan tidak terasa membosankan. Narator (VO) menggunakan gaya bahasa yang komunikatif dan membaur, memadukan fakta dengan ajakan ringan agar mudah dipahami dan 5R diterapkan. Penata kamera menonjolkan visual proses kreatif seperti menjahit, menyortir kain bekas, dan produksi daur ulang dengan teknik close-up dan mid-shot, memberikan detail pada setiap aktivitas.

3. Episode 3: Makanan Tak Habis, Bumi Menangis Di episode ketiga, Makanan Tak Habis, Bumi Menangis, isu yang diangkat adalah limbah makanan.

Pendekatan yang dipakai adalah gaya dokumenter observatif dan investigatif, dengan referensi dari video Green Mountain Grandma dan Preserving the Seasons, yang membahas food waste secara nyata dan menyeluruh. Episode ini akan menggambarkan seberapa besar dampak limbah makanan terhadap lingkungan, dan bagaimana upaya dari organisasi seperti Foodbank of Indonesia bisa jadi solusi. Dari sisi visual, pengambilan gambar dengan wide-angle bisa menunjukkan skala masalah, seperti tumpukan sampah makanan, sementara macro shot akan memperlihatkan detail makanan yang sebenarnya masih layak dikonsumsi. Wawancara dengan pihak Foodbank dilakukan sambil mereka beraktivitas, seperti mengumpulkan makanan dari restoran atau membagikannya ke penerima manfaat, supaya terasa lebih nyata dan mengena. Teknik time-lapse bisa dipakai untuk memperlihatkan perjalanan makanan dari donatur ke penerima, supaya penonton bisa melihat prosesnya dari awal sampai akhir. Suara narator (VO) disampaikan dengan nuansa reflektif dan sedikit dramatik untuk menekankan urgensi isu ini. Visual yang akan dihasilkan oleh penata kamera mengombinasikan wide-angle shot untuk menunjukkan skala permasalahan, serta macro shot untuk memperlihatkan detail makanan yang terbuang namun masih layak konsumsi. Teknik time-lapse digunakan untuk 59 menggambarkan perjalanan makanan dari donatur ke penerima manfaat.

6 BAB IV KONSEP PERANCANGAN 4.1. Deskripsi Program

Green Urbanism Green Urbanism adalah program feature non-drama yang mengangkat isu-isu lingkungan di wilayah perkotaan, terutama di kota-kota besar Indonesia. Program ini hadir sebagai tanggapan terhadap berbagai persoalan seperti polusi, keterbatasan ruang hijau, dan buruknya sistem pengelolaan sampah yang berdampak merusak lingkungan. Oleh karena itu, Green Urbanism difokuskan pada tantangan lingkungan di kota serta solusi yang dapat diterapkan oleh masyarakat urban. Menyadari hal tersebut, program ini dirancang untuk mengedukasi masyarakat urban, khususnya kelompok Milenial dan Gen Z berusia 18–40 tahun, yang aktif di media sosial seperti Instagram dan YouTube. Segmentasi ini dipilih karena kelompok usia ini memiliki daya jangkauan dan potensi sebagai agen

perubahan perilaku, khususnya dalam hal penerapan gaya hidup berkelanjutan, program ini terdiri dari 3 episode, yaitu: 1. Episode 1 : “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi Menyoroti perjuangan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang memimpin Gerakan daur ulang di komunitasnya, dengan fokus pada pengelolaan sampah plastik 2. Episode 2 : “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian Menyoroti inisiatif Kampung Perca dalam menerapkan prinsip Circular fashion untuk mengurangi limbah tekstil. Yang direvisi berawal dari judul “5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian Konsep awal program ini mengacu pada prinsip 5R 61 (reduce , reuse , recycle , resell , repair) sebagai landasan gaya hidup ramah lingkungan. Namun, dalam implementasinya, hanya tiga prinsip yakni recycle , resell , dan repair yang dapat direalisasikan secara optimal. Hal ini terjadi karena batalnya kolaborasi dengan komunitas Lyfe with Less , yang sebelumnya direncanakan sebagai narasumber untuk mendukung narasi reduce dan reuse melalui edukasi hidup minimalis. Sebagai bentuk adaptasi, konten program difokuskan pada aktivitas komunitas Kampung Perca yang menampilkan proses daur ulang limbah tekstil, penjualan produk hasil daur ulang di bazar komunitas, dan perbaikan pakaian untuk digunakan kembali. 3. Episode 3 : “Makanan Tak Habis , Bumi Menangis Menggambarkan upaya Foodbank of Indonesia dalam menyelamatkan limbah makanan dan mendistribusikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. 4.2. Analisis Proses Produksi Program Green Urbanism merupakan tayangan video feature yang bertemakan lingkungan yang dijalankan melalui tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada keseluruhan proses ini, penulis berperan sebagai narator (VO) dan penata kamera, yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dalam tayangan serta pengambilan gambar. Berikut proses kerja narator (VO) dan penata kamera dalam program Green Urbanism : 4.2.1. Pra Produksi 4.2.1.1. Proses Kerja Narator (VO) Pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism Pada tahap pra-produksi, peran narator (VO) tidak terbatas pada penyampaian suara semata, melainkan juga terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan materi narasi

yang akan disampaikan. Penulis tidak hanya bertugas sebagai pengisi suara, tetapi juga turut membentuk arah dan pendekatan naratif program. Dalam proses ini, langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan riset mendalam guna memahami isu lingkungan yang akan diangkat dalam program. Riset ini dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: studi literatur, wawancara pendahuluan, dan observasi lapangan. Studi literatur mencakup penelaahan jurnal ilmiah, artikel, serta sumber data statistik terkini yang relevan dengan tema limbah plastik, limbah tekstil, dan food waste. Hingga akhirnya kami memilih program lingkungan dengan judul Green Urbanism. Selain itu, dalam tahap pra-produksi ini, peran narrator (VO) juga berperan aktif dalam menemukan narasumber yang relevan dengan tema besar “Green Urbanism”. Penulis membantu tim produksi, terutama produser, dalam melakukan penelusuran calon narasumber melalui media sosial dan kanal publik lain. Proses ini mencakup identifikasi figur-figur inspiratif atau komunitas yang memiliki kontribusi nyata terhadap isu pengelolaan sampah plastik, fast fashion, dan food waste. Tidak berhenti pada aspek pencarian informasi, penulis juga secara aktif berdiskusi bersama produser dan penulis naskah untuk mengembangkan struktur narasi. Penulis memberikan masukan, serta ide penyampaian agar narasi tidak hanya informatif, tetapi juga menarik. Diskusi ini terkait dengan pemilihan gaya bahasa, serta bagaimana menyelaraskan alur cerita dengan visual yang akan dibangun di tahap produksi. Penulis turut mengusulkan pendekatan storytelling yang bersifat emosional, agar mampu membangun keterikatan yang kuat antara narasi dan audiens, khususnya generasi Milenial dan Gen Z yang menjadi sasaran utama program. Selanjutnya, peran narrator (VO) memahami naskah narasi berdasarkan hasil riset yang telah diperoleh. Naskah tersebut tidak hanya memuat informasi deskriptif, tetapi juga memadukan data ilmiah dan kutipan dari narasumber, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas narasi. Penulis juga mempelajari narasi untuk menentukan ritme dan intonasi emosional yang akan digunakan dalam tahap perekaman suara. 65 Setelah seluruh rangkaian

riset, diskusi, dan pengembangan alur selesai dilaksanakan, penulis kemudian menerima naskah final yang telah disusun oleh tim penulis naskah. Naskah tersebut merupakan hasil akhir dari proses yang sebelumnya telah melibatkan pertukaran gagasan antara produser, penulis naskah, 6 6 dan penulis sendiri sebagai narator. Pada tahap ini, peran penulis menjadi pelaksana penyampaian pesan secara vokal dan emosional. Sebelum proses perekaman penulis tidak langsung membaca naskah yang sudah ada, melainkan terlebih dahulu menjalani proses latihan bersama produser dan tim penulis naskah. Latihan ini bertujuan untuk menguji naskah secara audio dari segi irama, intonasi, dan emosional yang ingin disampaikan kepada audiens. Penulis dan tim secara bersama-sama mengevaluasi bagaimana tiap kalimat, apakah sudah mengalir secara natural, apakah mampu menggugah emosi, dan apakah tetap selaras dengan visualisasi yang akan ditampilkan dalam footage. Gambar 4.1. Naskah Narator (VO) (Dokumentasi Tim Produksi,2025) Dalam sesi latihan, penulis juga mencoba berbagai variasi mood pembacaan yang diminta oleh produser, misalnya gaya pembacaan yang lembut dan gaya yang lebih tegas dan informatif, untuk melihat mana yang paling sesuai dengan konteks dan pesan dari masing-masing episode. Misalnya, pada episode bertema limbah makanan yang mengangkat sisi kemanusiaan, pembacaan dengan nuansa empati dan prihatin. 67 Sebaliknya, pada bagian-bagian yang menyampaikan data atau ajakan perubahan, intonasi tegas dan ritmis digunakan untuk menekankan urgensi. Selain latihan vokal, penulis juga secara teliti melakukan pengecekan ulang terhadap naskah yang telah diberikan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mencari kesalahan teknis atau tata bahasa, tetapi juga untuk memastikan bahwa isi 6 8 narasi benar-benar logis, dan sejalan dengan visual yang akan digunakan. Jika ditemukan bagian yang terasa kurang kuat secara emosional atau tidak sejalan dengan visual lapangan, penulis memberikan catatan untuk direvisi, atau menyarankan penyesuaian ringan tanpa mengubah substansi utama. 4.2.1.2. Proses Kerja Penata Kamera Pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism Pada

pembuatan program feature Green Urbanism , penulis juga menjalankan peran penting sebagai penata kamera (DOP). Sebagai langkah awal, penulis mulai dengan menyusun konsep visual yang akan mendukung narasi di setiap episode. Konsep ini sangat penting karena gambar bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi juga menjadi kekuatan utama untuk membangun emosi, menyampaikan pesan, dan menarik perhatian audiens terutama generasi muda yang sangat visual. Penulis menentukan pendekatan sinematografi yang akan digunakan, seperti pemilihan jenis shot yang sesuai dengan isi cerita. Misalnya, pada episode yang membahas limbah pakaian dan fashion berkelanjutan, penulis menggunakan close-up shot untuk menampilkan detail-detail penting, seperti proses menjahit ulang pakaian bekas, kain perca, hingga tangan pengrajin yang sedang bekerja. Detail seperti ini penting untuk menunjukkan keahlian, dan nilai dari proses daur ulang tersebut. Sementara itu, medium shot dipilih saat menampilkan narasumber dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat narasumber sedang menjahit pakaian atau narasumber ketika membagikan makanan. Shot ini memberikan rasa kedekatan dengan tokoh, sehingga penonton bisa lebih dekat secara emosional. Ada pula penggunaan wide shot untuk menggambarkan suasana 69 komunitas, lingkungan mereka, atau masalah yang sedang dibahas, seperti tumpukan limbah tekstil di lokasi tertentu. Penulis juga menyadari bahwa agar alur cerita bisa mengalir dengan baik dari awal sampai akhir, visualnya harus direncanakan dengan baik. Transisi antar adegan, pencahayaan, hingga komposisi dalam frame sangat diperhatikan agar tidak hanya indah, tapi juga mendukung pesan utama dalam narasi. Untuk memperkuat perencanaan visual ini, penulis terinspirasi dari berbagai video referensi, salah satunya adalah video feature produksi NHK (Japan Broadcasting Corporation) tentang zero waste . Video tersebut memperlihatkan bagaimana mereka menjalani gaya hidup zero waste , secara visual NHK sangat rapi dalam menggunakan shot medium dan close-up untuk memperlihatkan talent yang melakukan kegiatan, ekspresi wajah mereka saat menjelaskan kegiatan yang dijalankan, serta lingkungan bersih yang

menunjukkan hasil nyata dari zero waste tersebut. NHK juga menggunakan shot wide untuk menunjukkan rumah warga, dan suasana yang sadar lingkungan. Dengan menggabungkan teknik sinematografi yang tepat dan referensi visual yang kuat, penulis berupaya menciptakan tayangan yang tidak hanya informatif tetapi juga estetis dan inspiratif. Karena dalam produksi Green Urbanism, visual bukan hanya pelengkap, melainkan jembatan antara narasi dan kesadaran penonton terhadap isu-isu lingkungan yang diangkat. Selanjutnya, dilakukan survei lokasi sebagai bagian dari observasi teknis yang sangat penting dalam tahapan pra-produksi. Tahap ini menjadi fondasi visual dari keseluruhan produksi, karena kesalahan bisa berdampak langsung pada kualitas gambar dan kelancaran saat pengambilan footage di lapangan. Sebagai penata kamera, penulis secara langsung mengunjungi setiap lokasi utama yang akan menjadi setting dalam program Green Urbanism. Beberapa di antaranya adalah Kampung Perca, Foodbank of Indonesia (FOI), serta lokasi aktivitas Farid Aulia Rahman di komunitas lingkungan dan rumah tinggalnya. Dalam proses survei ini, penulis memperhatikan secara detail beberapa aspek teknis penting yang akan memengaruhi kualitas visual saat produksi. Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian adalah pencahayaan alami di lokasi. Penulis melihat arah datangnya cahaya matahari, intensitas cahaya, serta kemungkinan bayangan yang bisa mengganggu gambar. Penilaian ini penting karena sebagian besar pengambilan gambar dilakukan di ruang terbuka atau lokasi rumah warga yang tidak menggunakan pencahayaan studio. Penulis mencatat bahwa di Kampung Perca, misalnya, lokasi jahit memiliki cahaya alami yang masuk dari jendela besar di sisi ruangan. Ini menjadi keuntungan jika dipadukan dengan teknik pengambilan gambar yang tepat. Namun, pada saat sore hari, cahaya ini menjadi terlalu kontras dan menimbulkan bayangan terlalu keras. Oleh karena itu, penulis merencanakan kemungkinan penggunaan reflector untuk mengisi sisi gelap, atau memanfaatkan TL atau Tube Light saat diperlukan. Sementara itu, di lokasi FOI, penulis menemukan bahwa gudang dan ruang sortir makanan

memiliki pencahayaan yang cukup, namun terdapat beberapa sudut dengan pencahayaan yang kurang. Penulis mencatat kebutuhan, serta opsi membawa pencahayaan tambahan seperti Aputure 300x jika diperlukan untuk sesi wawancara di dalam ruangan. Pengamatan ini membantu menyusun strategi agar visual tetap konsisten secara estetis, meskipun lokasi dan kondisi cahaya berbeda-beda. Selain pencahayaan, penulis juga memperhatikan ruang gerak kamera, apakah lokasi cukup luas untuk pengambilan gambar dari berbagai sudut, apakah memungkinkan penggunaan tripod atau harus memakai handheld, serta apakah lokasi memungkinkan penggunaan lensa tertentu seperti wide-angle atau tele. Misalnya, ruangnya cukup sempit, sehingga penulis merencanakan penggunaan lensa 14-24mm agar tetap bisa menangkap komposisi tanpa harus mundur terlalu jauh. Melalui proses survei lokasi yang menyeluruh ini, penulis memastikan bahwa seluruh tahapan produksi bisa berjalan lebih efisien dan minim hambatan teknis. Selain itu, penting dalam merancang pencahayaan yang tetap natural, supaya realistis, dan mendukung kekuatan pesan narasi dalam Green Urbanism . 73 Gambar 4.2. Alat kamera Black Magic (Dokumentasi Tim Produksi,2025) 74 Gambar 4.3. Alat kamera Tripod (Dokumentasi Tim Produksi,2025) Dari hasil survei dan pemetaan visual tersebut, penulis kemudian menyusun daftar kebutuhan alat produksi yang akan diserahkan kepada produser untuk disiapkan atau disewakan. Penyusunan daftar alat ini dilakukan secara teliti dan disesuaikan dengan kondisi teknis setiap lokasi. Penulis memilih kamera BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) sebagai kamera utama untuk pengambilan gambar wawancara karena kemampuannya menghasilkan kualitas sinematik, warna yang baik, dan fleksibilitas grading dalam post-produksi. Gambar 4.4. Alat kamera Sony A6600 (Dokumentasi Tim Produksi,2025) Untuk kebutuhan mobilitas dan pengambilan gambar dinamis saat mengikuti aktivitas narasumber, seperti saat relawan FOI membagikan makanan, penulis menggunakan 75 kamera Sony A6600 dengan mode handheld . Kamera ini dipilih karena lebih ringan, fleksibel, dan cocok digunakan di medan yang sempit 76 atau ramai tanpa mengganggu

aktivitas di sekitar narasumber. Tripod juga dimasukkan ke dalam daftar kebutuhan untuk menjaga framing tetap stabil terutama pada pengambilan wawancara atau establishing shot, sedangkan perangkat handheld digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih personal seolah penonton ikut masuk ke dalam aktivitas para tokoh. Gambar 4.5. Alat lighting Aputure 300x (Dokumentasi Tim Produksi,2025) Gambar 4.6. Alat Drone DJI Mavic 2 (Dokumentasi Tim Produksi,2025) Sebagai langkah akhir di tahap pra-produksi, penulis menyusun shotlist atau camera script berdasarkan treatment yang menjadi panduan teknis utama dalam proses produksi di lapangan. Ini hasil dari gabungan antara konsep narasi, hasil survei lokasi, dan pertimbangan teknis yang telah dikaji 77 sebelumnya. Shotlist bukan hanya daftar urutan pengambilan gambar, melainkan merupakan peta visual yang merinci setiap adegan akan direkam, dari awal hingga akhir produksi. 7 8 Dalam shotlist tersebut, penulis mencantumkan secara rinci urutan adegan berdasarkan treatment yang telah dikembangkan bersama produser dan tim penulis naskah. Setiap adegan dirancang agar selaras dengan mood narasi, urutan informasi, dan dinamika emosi yang ingin dibangun pada penonton. Penulis memastikan bahwa setiap visual yang dituliskan berkaitan langsung dengan pesan yang ingin disampaikan oleh narasi voice-over , baik dari segi tempo, tone, maupun substansi isi. Setiap baris dalam shotlist mencantumkan jenis shot yang akan digunakan, misalnya wide shot untuk menampilkan latar lokasi yang luas dan memberikan konteks ruang, medium shot untuk menekankan interaksi atau aktivitas utama tokoh, dan close-up shot untuk menyoroti detail ekspresi wajah atau objek penting. Selain aspek teknis, shotlist juga memperhatikan transisi antar adegan, baik secara visual maupun emosional. Hal ini dirancang sejak dalam shotlist agar pengambilan gambar tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menyusun pengalaman menonton yang utuh dan menggugah. Shotlist ini juga menjadi alat bantu komunikasi saat produksi berlangsung. Dokumen ini mempermudah koordinasi antara penulis sebagai penata kamera dengan tim lainnya di lapangan, seperti

produser yang membantu penulis ketika produksi. 7 Dengan adanya acuan ini, proses produksi dapat berjalan lebih lancar, dan lebih efisien secara waktu serta energi.

79 Gambar 4.7 shotlist (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Pada pembuatan shotlist, penulis memiliki catatan dari setiap episodenya untuk merincikan gambar apasaja yang nantinya akan diambil. Seperti pada episode satu yang berjudul “Asa pemuda Negeri Merawat Bumi” yang mengangkat tema 8 sampah plastik serta mengangkat sosok aktivis lingkungan yaitu Farid, gambar yang diperlukan dalam episode ini mencakup kegiatan Farid yang memberikan edukasi, perkarangan rumah yang bersih dan kotor, aktivitas pemilahan sampah serta beberapa footage yang lebih detail yaitu sungai yang kotor dan tumpukan sampah yang berlimpah. Lalu, pada episode dua yang berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” yang mengangkat isu fast fashion, gambar yang diperlukan dalam video yaitu mencakup kegiatan yang ada di Kampung Perca yang menampilkan proses dari daur ulang, penjualan, dan perbaikan. Kebutuhan gambar lain yang lebih detail juga seperti alat jahit, detail kain, dan tumpukan kain bekas. Terakhir pada episode tiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” yang menyoroti kegiatan dari komunitas Foodbank Of Indonesia (FOI), kebutuhan gambar mencakup mengikuti kegiatan dari FOI seperti penyortiran makanan sebelum dibagikan kepada pemanfaat, limbah yang ada di pasar, sisa makanan yang masih layak konsumsi, sampai pendistribusian pembagian makanan sisa kepada Masyarakat penerima manfaat.

4.2.2. Produksi 4.2.2.1. Proses Kerja Narator (VO) Pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism Selanjutnya pada tahap produksi, meskipun voice-over secara teknis direkam di tahap pasca-produksi. Peran narator selama proses produksi berlangsung, penulis turut aktif dalam mendampingi jalannya pengambilan gambar di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa narasi tetap relevan, serta 81 memahami kondisi jika penyesuaian narasi muncul secara spontan di lokasi. Salah satu kegiatan penulis adalah membantu produser dalam proses wawancara narasumber secara langsung. Penulis mencatat hal penting yang muncul, seperti jawaban narasumber, adegan visual yang kuat secara emosional, atau suasana kegiatan. Semua

catatan ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyesuaian naskah voice-over di tahap selanjutnya. 8 2 Misalnya, saat melihat antusiasme saat menerima makanan dari FOI atau keseriusan seorang penjahit saat memperbaiki pakaian di Kampung Perca, penulis mulai membayangkan gaya pembacaan narasi yang tepat. Selain itu, penulis juga memperhatikan suasana, ekspresi, interaksi sosial, dan dinamika kegiatan yang berlangsung. Semua ini diamati untuk menciptakan kesesuaian antara nada suara narator dan tone visual yang muncul dalam program. Misalnya, jika suasana lokasi menunjukkan kehangatan, maka narasi yang dibacakan pun perlu mencerminkan yang sama agar selaras dan terasa natural. Sebagai narator sekaligus penata kamera, penulis memiliki keuntungan untuk menyusun visual. Setiap pengambilan gambar dilakukan bukan hanya untuk mendokumentasikan momen, tetapi juga untuk mendukung storytelling dari segi suara dan gambar. Penulis memilih sudut, gerakan kamera, dan komposisi visual yang dapat memperkuat alur cerita dan menghidupkan isi naskah yang telah dirancang.

4.2.2.2. Proses Kerja Penata Kamera Pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism

Peran penata kamera dalam program Green Urbanism tahap produksi merupakan momentum ketika seluruh perencanaan visual yang telah dirancang dengan cermat pada tahap pra-produksi mulai direalisasikan. Dalam fase ini, penulis, yang berperan sebagai penata kamera, bertanggung jawab untuk menangkap momen visual yang sesuai dengan shotlist dan mendukung narasi dengan pendekatan sinematografi yang sesuai.

Tabel 4.1 Kebutuhan alat episode 1,2, dan 3

ALAT	KEBUTUHAN
83 Black Magic	- Untuk melakukan wawancara narasumber
Tripod Sony A6600	- Untuk mengambil footage yang fleksibel
8 4 Drone	- Untuk mengambil gambar tumpukan sampah dan gedung

Pada proses pengambilan gambar di setiap episode program Green Urbanism, penulis menggunakan dua jenis kamera yang berbeda untuk menyesuaikan kebutuhan teknis dan gaya pengambilan gambar yang diinginkan. Pemilihan kamera ini berdasarkan analisis terhadap jenis shot, mobilitas kamera, serta kualitas gambar yang diharapkan sesuai dengan karakter visual masing-masing segmen, baik wawancara

maupun aktivitas narasumber. Untuk segmen wawancara, penulis menggunakan kamera BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) dengan kemampuan merekam gambar berkualitas sinematik. Kamera ini dipasangkan dengan lensa 18–35mm, pilihan lensa zoom standar yang memungkinkan penyesuaian framing antara medium close-up (MCU) hingga close-up (CU) dengan mudah tanpa mengorbankan kualitas ketajaman gambar. Medium close-up dipilih sebagai framing utama saat wawancara untuk menangkap ekspresi wajah narasumber secara jelas, namun tetap menyisakan ruang latar yang cukup untuk memberikan konteks visual tentang lokasi atau aktivitas yang sedang dibicarakan. Selama proses wawancara, kamera BMPCC diletakkan pada tripod untuk menjaga kestabilan gambar dan menjaga komposisi framing yang konsisten sepanjang wawancara berlangsung. Penggunaan tripod juga memungkinkan penyesuaian framing tanpa mengganggu jalannya wawancara. Dalam beberapa kasus, penulis juga memanfaatkan pencahayaan alami yang tersedia di lokasi, serta sesekali menambahkan lighting tambahan jika kondisi pencahayaan tidak mencukupi, seperti saat wawancara dilakukan di dalam ruangan atau sore hari. Sementara itu, untuk segmen footage aktivitas narasumber di lapangan, penulis menggunakan kamera Sony A6600 yang lebih ringan dan fleksibel untuk keperluan mobilitas tinggi. Kamera ini sangat mudah digunakan dengan handheld, yaitu pengambilan gambar tanpa tripod atau stabilizer, sehingga memudahkan pergerakan cepat mengikuti aktivitas narasumber secara langsung dan alami. Misalnya, saat narasumber sedang memilah sampah, menjahit kain bekas, membagikan makanan, atau berinteraksi dengan komunitas, kamera handheld memungkinkan pengambilan gambar yang spontan, dan mendekati gaya yang diinginkan dalam program ini. Dengan teknik handheld menggunakan Sony A6600, penulis dapat merekam berbagai jenis shot mulai dari close-up untuk menangkap detail tangan yang sedang bekerja, ekspresi mata, atau benda-benda kecil yang memiliki makna, medium shot atau over the shoulder shot untuk menggambarkan interaksi sosial narasumber. Pada proses produksi episode satu “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” diawali dengan pengambilan footage kegiatan Farid

yang dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pada bagian awal produksi, penulis sebagai penata kamera menggunakan kamera utama BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) yang dipasang di atas tripod untuk menjaga kestabilan dan framing yang presisi. Untuk menangkap suasana kegiatan yang luas dan memperlihatkan skala aktivitas komunitas, penulis menggunakan lensa 14–24 mm yang memungkinkan pengambilan gambar secara wide shot. Penggunaan wide shot sangat efektif untuk menampilkan latar tempat secara keseluruhan, termasuk keramaian acara, lokasi, serta keterlibatan banyak orang. Setelah itu, beberapa footage aktivitas Farid secara individu, seperti saat berinteraksi dengan peserta acara atau melakukan edukasi lingkungan, direkam menggunakan lensa 18–35 mm dalam format medium close-up (MCU). Framing ini membantu memperlihatkan ekspresi dan gerak tubuh Farid secara lebih dekat tanpa kehilangan latar aktivitasnya. Namun, karena kegiatan dilakukan di ruang terbuka pada siang hari, penulis menghadapi tantangan pencahayaan alami yang sangat kuat. Sinar matahari yang masuk langsung ke dalam frame menyebabkan overexposure pada beberapa bagian gambar, untuk mengatasi hal ini, penulis menyesuaikan pengaturan kamera seperti ISO, aperture, dan shutter speed, serta mempertimbangkan penggunaan ND filter untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk tanpa mengurangi kualitas warna dan detail. Kemudian proses wawancara Farid dilakukan pada lokasi outdoor yang dipilih dengan mempertimbangkan latar visual terhadap tema lingkungan, seperti tempat Farid bekerja yaitu di 8 8 Kertabumi yang eralamat di Gg. Beben No 12 84, Pd. Kacang Bar., Kec. Pd. Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226. Wawancara direkam menggunakan kamera BMPCC dengan lensa 18–35 mm, dan kamera ditempatkan di atas tripod agar framing medium close-up dapat terjaga secara konsisten sepanjang wawancara. Framing ini membantu fokus pada ekspresi narasumber, sementara latar belakang tetap tampak natural dan mendukung suasana narasi. Pencahayaan pada sesi wawancara memanfaatkan cahaya alami matahari, 89 dengan mempertimbangkan posisi sinar agar wajah subjek tidak terpapar langsung namun tetap terang. Dalam

beberapa kondisi, pantulan cahaya dari permukaan sekitarnya atau penggunaan reflector digunakan untuk meratakan cahaya di wajah narasumber agar tidak menimbulkan kontras berlebihan atau bayangan yang keras. Gambar 4.7.

Penulis sedang melakukan wawancara dengan narasumber (Dokumentasi Tim Produksi,2025) Kegiatan lain yang diambil dalam proses produksi yaitu saat Farid melakukan kegiatan rutinnnya di bank sampah miliknya yaitu bank sampah Teratai yang berlokasi di Jl. Kutilang No.D. 1/57, RT.5/ RW.4, Pondok Pucung, Pondok Aren, South Tangerang City, Banten 15229.

Selain itu, episode ini juga pengambilan gambar udara menggunakan drone DJI Mavic 2. Dalam pengoperasian drone ini, penulis berkolaborasi dengan operator drone berpengalaman untuk memastikan navigasi drone berlangsung aman, terutama saat melakukan shot yang mengambil footage pemandangan TPA dari atas. Di lokasi TPA Cipeucang yang beralamat di Jl. Kapling Nambo No.51, Serpong, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310, penulis mengambil banyak shot footage tambahan yang tidak hanya digunakan untuk episode satu, tetapi juga disiapkan sebagai stok visual untuk episode lainnya. Namun, saat proses produksi di TPA, cuaca menjadi tantangan 9 utama. Hujan turun dan tidak dapat diprediksi, sehingga produser mengambil keputusan cepat dan mengarahkan penulis untuk menyesuaikan perlengkapan pengambilan gambar. Untuk mengatasi situasi ini, penulis memutuskan untuk mengurangi beban alat dan hanya membawa perlengkapan yang lebih praktis dan bisa mobilitas, yaitu kamera Sony A6600 dan drone DJI Mavic 2. Kamera Sony A6600 karena bentuknya yang 91 ringkas, cepat dalam setup, dan tetap mampu menghasilkan kualitas gambar yang baik. Dengan teknik handheld , penulis dapat berpindah tempat dengan lebih leluasa dan tetap merekam kondisi disana. Sementara itu, drone digunakan untuk mengambil gambar dari atas, terutama untuk menangkap suasana kawasan TPA yang luas dan menggambarkan keadaan sampah yang menumpuk. Selanjutnya pada proses produksi episode dua yang berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian , berfokus pada aktivitas komunitas Kampung Perca yang mengolah limbah tekstil menjadi produk kreatif sebagai bentuk

penerapan prinsip circular fashion . Untuk kebutuhan wawancara, penulis menggunakan kamera BMPCC (Black Magic Pocket Cinema Camera) yang dipasangkan dengan lensa 18–35mm, serta menggunakan tripod untuk menghasilkan framing yang stabil. Framing yang dipilih adalah medium close-up, karena mampu menampilkan ekspresi wajah narasumber secara jelas sekaligus tetap menyertakan ruang kerja seperti mesin jahit, dan hasil produk yang dibuat. Gambar 4.8. Penulis sedang melakukan pengambilan gambar di Kampung Perca (Dokumentasi Tim Produksi,2025) Untuk merekam kegiatan komunitas, penulis menggunakan kamera Sony A6600 dengan handheld . Teknik ini memungkinkan pengambilan gambar yang fleksibel dan cepat, terutama saat narasumber sedang bergerak, menjahit, dan 92 menyortir kain. Kamera handheld juga memberi kesan yang lebih dekat dan nyata, sehingga penonton dapat merasakan atmosfer kegiatan secara langsung. Penulis menangkap berbagai detail visual, mulai dari close-up tangan menjahit, kain perca, peralatan kerja seperti gunting dan benang, hingga hasil akhir berupa tas, dompet, dan baju anak yang ditata rapi di etalase komunitas. 93 Selain pengambilan detail aktivitas, penulis juga melakukan beberapa insert shot untuk memperkaya variasi visual. Pengambilan dilakukan dari berbagai sudut dan jarak, termasuk over-the-shoulder shot. Komposisi visual diatur agar tetap estetik namun tetap komunikatif, sesuai dengan semangat program yang ingin menyampaikan pesan edukatif dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Penulis juga memperhatikan pengaturan teknis seperti ISO, aperture, dan white balance agar hasil dari kedua kamera tetap seimbang dan tidak terlihat jomplang ketika disatukan dalam proses editing. Pengambilan gambar wawancara dilakukan di dalam ruangan pada sore hari. Cahaya alami cukup banyak melalui jendela, namun penulis menambahkan peralatan pencahayaan eksternal, yaitu Aputure 300x dan TL tubelight, untuk menyeimbangkan pencahayaan pada wajah narasumber dan memastikan visual tetap konsisten. Pencahayaan ini juga membantu menonjolkan detail latar serta menjaga tone warna. Pada episode ketiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis , penulis

sebagai penata kamera mendokumentasikan kegiatan dari organisasi Foodbank of Indonesia (FOI) dalam upaya mereka menyelamatkan makanan berlebih dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Fokus utama dari episode ini adalah menampilkan proses nyata pengelolaan food waste, mulai dari pengumpulan makanan, proses sortir, hingga pendistribusian langsung kepada penerima manfaat. Untuk menghasilkan visual yang kuat dan komunikatif, penulis menggunakan Sony A6600 untuk pengambilan gambar aktivitas, dan BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) untuk sesi wawancara dan shot yang memerlukan kualitas sinematik. Proses pengambilan gambar kegiatan FOI di sekolah dasar Gandaria Utara 11 PAgi, di mana relawan FOI mendistribusikan snack kepada anak-anak. Dalam sesi ini, penulis menggunakan 9 4 kamera Sony A6600 dengan teknik handheld untuk menangkap momen secara dekat. Kamera ini ideal untuk merekam ekspresi anak- anak yang menerima makanan, memperlihatkan interaksi mereka dengan relawan, serta menangkap suasana kelas secara menyeluruh. Penulis fokus mengambil close- up wajah anak- anak, detail snack yang dibagikan, serta wide shot suasana pembagian makanan yang menunjukkan konteks kegiatan secara luas. Teknik 95 handheld memungkinkan gerak kamera yang luwes dan mengikuti alur kegiatan tanpa mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung. Kemudian FOI melanjutkan dengan proses sortir makanan di kantor FOI, penulis masih menggunakan kamera Sony A6600 untuk merekam aktivitas sortir makanan, seperti pemilahan makanan berdasarkan tanggal kadaluarsa, dan kondisi fisik. Penulis mengambil banyak footage detail, seperti tangan relawan yang sedang mengecek kemasan makanan, mencatat data logistik, hingga menata makanan ke dalam mobil distribusi. Teknik pengambilan gambar dilakukan dari berbagai angle, over-the-shoulder , dan ada juga panning agar memperlihatkan alur kerja relawan. Selanjutnya, penulis mengikuti distribusi makanan ke permukiman warga, di mana relawan FOI menyusuri gang-gang dan titik distribusi untuk membagikan makanan kepada keluarga penerima manfaat. Proses ini direkam dengan kamera handheld untuk menjaga pergerakan. Penulis berusaha menangkap ekspresi

warga saat menerima bantuan, shot close-up digunakan untuk menampilkan wajah para penerima, sementara wide shot digunakan untuk menampilkan suasana lingkungan tempat distribusi dilakukan. Terakhir, penulis juga melakukan pengambilan gambar wawancara dengan perwakilan FOI. Untuk keperluan ini, penulis menggunakan kamera BMPCC dengan lensa 18–35mm dan alat bantu tripod untuk memastikan hasil wawancara stabil dan sinematik. Namun, pada sesi wawancara ini penulis menghadapi tantangan teknis, yaitu keterbatasan daya baterai kamera. Karena jadwal yang padat dan wawancara berlangsung cukup lama, penulis harus segera menginformasikan kepada produser untuk mempercepat jalannya wawancara, agar tidak terjadi gangguan saat proses perekaman berlangsung. Meskipun sempat mengalami tekanan waktu, sesi wawancara tetap dapat selesai dengan baik dan menghasilkan visual serta audio yang layak untuk digunakan dalam episode.

4.2.3. Pasca Produksi

4.2.3.1. Proses Kerja Narator (VO) Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism 97

Memasuki tahap pasca produksi, penulis yang berperan sebagai narator (VO) mulai merekam naskah yang telah dirancang sejak awal. Jika pada tahap pra-produksi narasi dibangun dari data, observasi, dan koordinasi, maka pada tahap ini, narasi itu mulai direalisasikan melalui suara, intonasi, emosi, dan ritme yang terukur. Proses ini dimulai dengan sesi perekaman suara yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pembagian episode, pada saat melakukan perekaman suara dilakukan bersama dengan produser untuk mengarahkan dan penata suara. Penulis merekam voice-over berdasarkan naskah yang telah disusun, dengan memperhatikan dinamika vokal yang mencerminkan suasana dari setiap bagian cerita. Intonasi lembut digunakan ketika narasi menyentuh aspek personal dan reflektif, sedangkan nada yang lebih tegas digunakan saat menyampaikan data ilmiah atau seruan untuk bertindak. Pemilihan ritme juga menjadi elemen penting beberapa bagian narasi disampaikan perlahan untuk memberi ruang refleksi bagi audiens, sementara bagian lainnya dibawakan lebih cepat guna menciptakan urgensi atau ketegangan naratif. Gambar 4.9. Penulis sedang melakukan rekaman suara

(Dokumentasi Tim Produksi,2025) Namun, perekaman tidak dilakukan dengan intonasi yang 9 8 sama pada ketiga episode tersebut. Penulis menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik masing-masing narasumber dan tema episode. Misalnya, dalam episode “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” yang mengangkat sosok Farid Aulia Rahman, 99 narasi dibawakan dengan intonasi hangat dan penuh semangat, mencerminkan semangat aktivisme Farid yang menginspirasi banyak anak muda. Gaya narasi di sini bertujuan menumbuhkan rasa harapan dan kepercayaan bahwa perubahan dimulai dari langkah kecil. Berbeda dengan itu, pada episode “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, narasi disampaikan dengan gaya yang lebih komunikatif dan membumi. Tujuannya adalah agar informasi mengenai circular fashion dan praktik keberlanjutan terasa dekat dengan keseharian penonton, terutama mereka yang belum akrab dengan istilah teknis lingkungan. Sementara dalam episode “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, narasi diwarnai dengan nada reflektif dan sedikit dramatik, untuk menekankan urgensi persoalan food waste sekaligus menyampaikan empati terhadap kelompok masyarakat yang terdampak. Pada saat melakukan perekaman suara, penulis juga melakukan penyesuaian intonasi dan juga naskah yang sebelumnya sudah dibuat yang bertujuan menyesuaikan kembali dari pengambilan gambar yang ada, maka dari itu waktu yang dibutuhkan saat proses rekaman terbilang cukup memakan waktu. Apabila ditemukan bagian narasi yang tidak sesuai baik secara emosional maupun teknis, penulis melakukan perekaman ulang. Re-take dilakukan dengan mempertimbangkan ritme baru yang lebih selaras dengan alur penyuntingan visual. Re-take juga dilakukan untuk memperbaiki artikulasi kata, memperhalus intonasi, atau menghindari pengulangan yang tidak perlu. Tujuannya adalah menghasilkan voice-over yang terdengar alami dan menyatu dalam ritme visual program. Melalui proses evaluasi, perekaman ulang, dan koordinasi pasca-produksi ini, penulis sebagai narator (VO) memastikan bahwa peran suara benar-benar mendukung keberhasilan penyampaian pesan dalam Green Urbanism . 1 4.2.3.2. Proses Kerja Penata Kamera Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism 1 1 Gambar 4.10. Foldering footage (Dokumentasi Tim

Produksi,2025) Pada peran penata kamera saat memasuki tahap pasca produksi yang pertama yang dilakukan penulis yaitu mengorganisasikan file footage secara sistematis. Setiap file diklasifikasikan berdasarkan urutan pengambilan gambar, lokasi, dan dipisahkan sesuai scene. Sistem penamaan file yang konsisten diterapkan untuk memudahkan pencarian dan pemilahan, seperti penamaan folder per episode. Terakhir, yaitu berkoordinasi langsung dengan editor. Penulis membantu selection mengenai urutan footage yang sesuai dengan struktur narasi, serta menjelaskan maksud visual dari beberapa adegan agar tidak terjadi kekeliruan. Penulis juga menyarankan pemanfaatan footage yang memiliki pencahayaan dan komposisi terbaik. 4.3.

Analisis Hasil Produksi 4.3.1. Hasil Produk Akhir Program Green Urbanism merupakan tayangan feature non-drama yang terdiri dari tiga episode dengan tema utama yang berfokus pada isu keberlanjutan di wilayah perkotaan. Ketiga episode ini membahas topik berbeda, yaitu pengelolaan sampah plastik, limbah tekstil, dan limbah makanan. Secara umum, tema yang diangkat dalam setiap episode tetap konsisten 1 dan tidak mengalami perubahan dari rencana awal. Namun, dalam pelaksanaan produksi, terdapat beberapa perbedaan pada aspek durasi dan isi cerita yang memengaruhi bentuk akhir tayangan, khususnya pada episode kedua. 1 3 Gambar 4.11. Hasil dari Episode 1 (Dokumentasi Tim Produksi,2025)

Episode pertama dari program Green Urbanism yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” menyoroti peran generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan. Fokus utama dalam episode ini adalah Farid Aulia Rahman, seorang pegiat lingkungan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan edukasi mengenai pengelolaan sampah. Episode ini berdurasi sekitar 20 menit dan bertujuan untuk memberikan pemahaman sekaligus memotivasi pemirsa agar mulai peduli terhadap lingkungan, dimulai dari langkah kecil dalam kehidupan sehari-hari. Kisah dalam episode ini mengupas perjalanan hidup Farid secara naratif, dimulai dari latar belakang keluarganya yang telah lebih dulu menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan membangun bank sampah di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sejak masa remaja, Farid sudah terlibat aktif dalam komunitas sosial dan kegiatan lingkungan, yang semakin mengukuhkan keyakinannya akan pentingnya pelestarian alam. Setelah menempuh studi di bidang teknik pangan, Farid sempat bekerja di industri barang konsumsi. Namun, pengalaman tersebut menjadi titik balik dalam hidupnya, ketika ia menyadari bahwa pekerjaannya turut menghasilkan limbah dan kemasan sekali pakai yang merusak lingkungan. Konflik batin antara pekerjaannya dan prinsip 1 hidupnya akhirnya mendorong Farid untuk mengundurkan diri. Keputusan tersebut diambil sebagai respons terhadap panggilan nuraninya yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi yang ia anut. Farid kemudian meniti karier di sektor pengelolaan sampah dan aktif berbagi pengetahuan sebagai pembicara di 15 bidang edukasi lingkungan. Secara keseluruhan, episode ini menyampaikan pesan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bisa muncul dari pengalaman hidup seseorang, dan setiap individu memiliki peran dalam merawat bumi melalui caranya masing-masing.

Gambar 4.12. Hasil dari Episode 2 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Episode kedua dari program Green Urbanism berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” menyoroti upaya pengelolaan limbah tekstil yang dilakukan oleh komunitas Kampung Perca. Episode ini membahas bagaimana komunitas tersebut menerapkan konsep circular fashion berbasis prinsip 3R Recycle, Resell, dan Repair sebagai strategi untuk mengurangi sampah pakaian. Dengan durasi sekitar 20 menit, tayangan ini bertujuan memberikan pemahaman sekaligus panduan praktis kepada masyarakat agar dapat turut serta dalam menangani limbah tekstil, dimulai dari lingkungan rumah masing-masing. Cerita dalam episode ini diawali dengan pengenalan terhadap Kampung Perca, sebuah komunitas yang aktif mengelola limbah kain. Mereka mengungkapkan bahwa sebagian besar bahan baku berasal dari limbah produksi industri konveksi serta sisa kain rumah tangga. Dalam proses recycle, potongan kain dan pakaian bekas dikumpulkan lalu diolah menjadi produk baru yang fungsional dan bernilai ekonomi. Selanjutnya, melalui proses resell, hasil daur ulang 1 seperti tas, dompet, dan

produk kreatif lainnya dijual kembali. Kampung Perca juga menjalankan praktik repair, yakni memperbaiki pakaian rusak agar dapat digunakan kembali. Warga dapat menyerahkan pakaian yang sobek atau tidak layak pakai untuk dijahit dan diperbaiki, sehingga pakaian tersebut tidak langsung dibuang. Langkah-langkah ini tidak hanya mencegah pembelian pakaian baru 17 secara berlebihan, tetapi juga membantu mengurangi volume limbah tekstil yang berakhir di TPA. Dalam proses pengembangannya, konsep episode ini mengalami perubahan. Awalnya dirancang untuk mengangkat lima prinsip circular fashion 5R (Recycle, Reuse, Rewear, Resell, dan Repair), namun kemudian disederhanakan menjadi fokus pada tiga poin utama: Recycle, Resell, dan Repair. Meskipun terjadi penyederhanaan, pesan utama tetap tersampaikan dengan kuat: ada banyak cara sederhana namun efektif yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak limbah pakaian terhadap lingkungan. Gambar 4.13. Hasil dari Episode 3 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Terakhir pada episode ketiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” menyoroti peran Foodbank of Indonesia (FOI), sebuah organisasi yang fokus pada upaya penyelamatan makanan dan pengurangan limbah pangan. Dengan pendekatan dokumenter bergaya biografi komunitas dan durasi sekitar 20 menit, episode ini memperlihatkan secara langsung aktivitas FOI di lapangan, sekaligus menyampaikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan makanan secara bertanggung jawab. Cerita dimulai dengan latar belakang pendirian FOI, yang lahir dari keprihatinan para pendirinya terhadap tingginya angka pemborosan makanan di tengah persoalan ketimpangan akses pangan di Indonesia. FOI hadir sebagai penghubung 1 antara makanan berlebih yang masih layak konsumsi namun berpotensi dibuang dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dalam episode ini, FOI memaparkan alur kerja mereka, mulai dari menjalin kemitraan 19 dengan supermarket, penyedia logistik, hingga toko roti yang memiliki produk mendekati masa kedaluwarsa. Kegiatan FOI mencakup pengumpulan, penyortiran, hingga distribusi makanan. Para relawan bertugas memeriksa kondisi makanan untuk memastikan kelayakannya, sebelum

mendistribusikannya kepada penerima manfaat seperti anak-anak, keluarga pra-sejahtera, dan komunitas rentan lainnya. Episode ini mendokumentasikan seluruh proses tersebut mulai dari pengambilan roti di toko, proses penyortiran, hingga momen pembagian makanan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan. Secara keseluruhan, hasil akhir dari program Green Urbanism menunjukkan bahwa tema yang dirancang sejak awal tetap konsisten dan terealisasi dalam setiap episode. Meskipun terjadi beberapa penyesuaian pada isi cerita dan pendekatan penyampaian, terutama pada episode kedua dan ketiga, program tetap mampu menghadirkan tayangan yang edukatif dan relevan dengan isu lingkungan urban. Ketidaksesuaian durasi pada episode kedua menjadi salah satu catatan penting dalam proses produksi, namun tidak menghilangkan inti pesan dari setiap episode yang disampaikan kepada audiens.

4.3.2. Evaluasi Kesesuaian dengan Tujuan

4.3.2.1. Evaluasi Teknis Produksi

Selama proses produksi program Green Urbanism, tim menghadapi sejumlah kendala teknis yang memengaruhi pelaksanaan di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakhadiran narasumber yang telah dijadwalkan untuk episode kedua, yang mengharuskan adanya penyesuaian alur cerita dan modifikasi terhadap konsep awal. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang mendukung serta terbatasnya waktu 11 pengambilan gambar menyebabkan beberapa rencana pengambilan gambar tidak dapat direalisasikan. Akibatnya, ketersediaan materi visual menjadi terbatas, sehingga tim dituntut untuk lebih kreatif dalam proses pascaproduksi, antara lain dengan memanfaatkan kembali gambar dari sudut berbeda serta menambahkan footage ilustratif.

11 Dari sisi peralatan, tidak terdapat perubahan pada kamera utama yang digunakan dalam produksi. Seluruh proses tetap menggunakan perangkat kamera yang sama seperti yang direncanakan sejak awal. Namun, untuk mengantisipasi potensi gangguan teknis di lapangan, tim turut mengoptimalkan penggunaan perangkat pendukung seperti iPhone sebagai alat cadangan. Pada tahap penyuntingan, tim melakukan penyesuaian dengan memperkuat penggunaan voice over guna mengisi bagian-bagian yang tidak dapat direkam secara optimal di lokasi. Narasi

juga disesuaikan agar tetap konsisten dengan naskah dan konsep program secara keseluruhan. Evaluasi Hasil Produksi Secara keseluruhan, program Green Urbanism dinilai berhasil mengomunikasikan pesan inti mengenai urgensi penerapan gaya hidup berkelanjutan, meskipun dalam prosesnya terjadi sejumlah penyesuaian dari rencana semula. Pada episode kedua, durasi tayang tidak mencapai target minimal 20 menit akibat keterbatasan materi visual dan perubahan isi karena ketidakhadiran narasumber. Sebagai solusi, tim menambahkan unsur voice over dan ilustrasi visual untuk menjaga alur cerita tetap utuh dan mendukung kekuatan pesan yang ingin disampaikan. Walaupun terjadi penyederhanaan prinsip dari 5R menjadi 3R pada episode “Circular fashion”, esensi pesan tetap dapat diterima secara menyeluruh. Dari sisi tujuan, program ini tetap konsisten dengan arah edukatif yang ditujukan kepada generasi muda perkotaan khususnya Gen Z dan milenial sebagai audiens utama. Struktur narasi, penggunaan visual yang menonjolkan human interest, serta gaya penyajian yang ringan namun sarat informasi dirancang agar mudah dicerna dan relevan dengan pola konsumsi media dari target pemirsa. Ide dan naskah awal tetap menjadi acuan utama, meski pelaksanaannya bersifat fleksibel mengikuti kondisi dan tantangan di lapangan.

1.1 Evaluasi Budgeting Selama proses produksi program Green Urbanism

, tidak terdapat peningkatan anggaran yang signifikan dibandingkan dengan rencana awal. Meskipun tim menghadapi sejumlah kendala teknis serta melakukan beberapa penyesuaian selama produksi, pengelolaan sumber daya tetap dilakukan secara optimal. Pemanfaatan peralatan cadangan dan penyesuaian jadwal pengambilan gambar menjadi strategi untuk mencegah terjadinya pemborosan biaya. Seluruh pengeluaran tetap terkendali dan sesuai dengan alokasi anggaran yang telah dirancang pada tahap pra-produksi. Dengan demikian, dari aspek pengelolaan anggaran, produksi berjalan dengan efisien dan efektif.

4.3.3. Tantangan dan Solusi Dalam proses produksi program feature Green Urbanism

, penulis berperan sebagai narator (VO) sekaligus penata kamera memiliki berbagai tantangan, dari tahap pra-produksi, produksi, sampai pasca-produksi.

Tantangan yang terjadi terkait dengan pengambilan keputusan dan teknis.

4.3.3.1. Tantangan pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism

1. Tantangan pada tahap pra produksi yaitu saat pembuatan shotlist , yang dimana penulis melakukan pembuatan bersama produser mengakibatkan banyaknya ide yang masuk.

4.3.3.2. Tantangan pada Tahap Produksi Program feature Green Urbanism

1. Tantangan pertama yaitu overexposure akibat pencahayaan alami yang ekstrim, pengambilan gambar di lokasi menimbulkan penulis memiliki tantangan sendiri dalam mengatur pencahayaan. Seperti saat proses pengambilan gambar di Kampung Perca, dikarenakan tempat aktivitas memiliki jendela yang besar, dan cahaya matahari langsung masuk dalam ruangan menyebabkan gambar menjadi overexposed, sehingga wajah narasumber terlihat terlalu terang. 2. Tantangan kedua yaitu kamera mengalami overhear saat produksi, dikarenakan hamper seluruh gambar dilakukan di outdoor dan siang hari menyebabkan kamera mudah mengalami overhear.

3. Tantangan ketiga yaitu daya baterai yang terbatas pada kamera. Pada saat proses pengambilan gambar lebih tepatnya saat wawancara, kamera mengalami kehabisan daya di tengah-tengah perekaman, karena wawancara yang dilakukan memakan waktu kurang lebih 30 menit.

Seperti pada proses pengambilan gambar dari komunitas Foodbank of Indonesia (FOI) dikarenakan penulis melakukan pengambilan gambar dari pagi hari membuat baterai kamera jadi lebih cepat habis.

4. Tantangan keempat yaitu hujan saat pengambilan gambar di TPA. Saat melakukan proses pengambilan gambar di TPA, situasi cuaca tidak mendukung untuk mengambil gambar.

4.3.3.3. Tantangan pada Tahap Pasca Produksi Program feature Green Urbanism

1. Pada episode pertama berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi , tantangan utama yang penulis hadapi adalah pengalaman pertama dalam melakukan pengisian suara atau voice over (VO). Karena belum terbiasa, suara yang penulis hasilkan terdengar kaku dan kurang mengalir. Meskipun naskah telah dipelajari sebelumnya, penulis masih kesulitan dalam mengatur intonasi dan ritme bicara. Proses ini menjadi pembelajaran awal dalam memahami pentingnya membawakan narasi secara alami dan meyakinkan. 2.

Selanjutnya, di episode kedua “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, kesulitan yang muncul berasal dari naskah yang banyak menggunakan istilah berbahasa Inggris. Beberapa istilah memiliki pengucapan yang tidak familiar, sehingga penulis sering tergelincir saat menyebutkannya. Hal ini menyebabkan proses rekaman 11 menjadi lebih lama karena harus melakukan pengulangan pada bagian-bagian tertentu agar terdengar jelas dan sesuai konteks.

3. Pada episode ketiga “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan waktu pelaksanaan take voice over (VO). Karena keterbatasan jadwal, proses rekaman dilakukan pada 11 7 malam hari dan berlangsung hingga larut malam. Kondisi ini tentu memengaruhi konsentrasi dan energi.

4. Sebagai penata kamera, salah satu tantangan yang penulis hadapi terjadi saat memilih footage bersama editor. Jumlah file gambar yang sangat banyak membuat proses pemilihan menjadi cukup membingungkan. Akibatnya, sempat terjadi kekeliruan dalam memilih footage yang sesuai dengan kebutuhan narasi.

4.3.4. Solusi

4.3.4.1. Solusi pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism 1.

Untuk mengatasi tantangan pada tahap pra-produksi, khususnya saat pembuatan shotlist yang dilakukan bersama produser dan menimbulkan banyaknya ide masuk secara bersamaan, penulis bersama produser memutuskan untuk membuat skala prioritas. Ide-ide yang muncul dicatat terlebih dahulu, lalu didiskusikan dan disaring berdasarkan relevansi dengan naskah. Dengan cara ini, proses pembuatan shotlist menjadi lebih terarah dan efisien, tanpa mengabaikan kontribusi ide dari masing-masing pihak.

4.3.4.2. Solusi pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism 1.

Untuk mengatasi masalah overexposure saat pengambilan gambar di lokasi seperti di Kampung Perca, penulis 11 melakukan beberapa penyesuaian teknis. Salah satunya adalah mengubah sudut pengambilan gambar agar tidak langsung menghadap sumber cahaya. Penulis juga menurunkan level exposure pada kamera dan menggunakan ND filter untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke lensa.

11 9 2. Untuk mengurangi risiko kamera mengalami overheat karena pengambilan gambar di area outdoor saat siang hari penulis meletakkan kamera di tempat teduh

saat tidak digunakan, serta tidak dibiarkan menyala terus-menerus dalam durasi panjang. Pendinginan alami seperti melepas baterai sementara juga dilakukan jika suhu kamera mulai meningkat. 3. Masalah kehabisan baterai saat proses wawancara diatasi dengan membawa baterai cadangan yang telah terisi penuh dan, jika memungkinkan, powerbank dengan adaptor khusus kamera. Sebelum pengambilan gambar, penulis memastikan semua baterai telah diisi ulang dan dilakukan pengecekan daya secara berkala. 4. Menghadapi cuaca hujan saat pengambilan gambar di TPA, penulis menyadari bahwa kondisi tersebut menyulitkan proses produksi, terutama karena lokasi yang basah dan licin. Solusi yang dilakukan adalah dengan membawa peralatan seminimal mungkin untuk memudahkan mobilitas di lapangan. Hanya peralatan penting seperti kamera utama, drone yang dibawa. 4.3.4.3. Solusi pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism 1. Untuk mengatasi kendala saat melakukan voice over (VO) yang terdengar kaku, penulis mulai berlatih membaca naskah secara rutin sebelum proses rekaman. Latihan ini bertujuan agar intonasi dan ritme bicara bisa lebih alami dan mengalir. Proses take dilakukan secara bertahap dan santai agar tidak terburu-buru, sehingga hasil suara terdengar lebih meyakinkan. 2. Solusi dari take voice over pada episode dua “3 Pilar Pemutus Sampah Pakaiian penulis melakukan riset 1 2 terlebih dahulu mengenai pelafalan yang benar. Beberapa istilah juga dilatih terlebih dahulu di luar sesi rekaman untuk mengurangi kesalahan saat proses rekam berlangsung. 3. Solusi dari take voice over (VO) pada episode tiga “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis yaitu penulis menyesuaikan waktu rekaman dengan kondisi fisik yang optimal. penulis memutuskan untuk melanjutkan proses take voice over (VO) keesokan harinya agar hasilnya lebih optimal. 12 1 4. Solusi dari kelirunya pemilihan footage yaitu penulis memeriksa kembali data mentah dan memasukan ke dalam file yang benar. BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Dari seluruh proses produksi program “ Green Urbanism ”, melakukan tiga tahapan utama yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahap pra- produksi program Green Urbanism , narator (VO) dan penata kamera memegang peran

penting dalam merancang dasar naratif dan visual program. Narator melakukan riset, serta berlatih intonasi untuk memastikan narasi bersifat informatif sekaligus emosional. Sementara itu, penata kamera merancang konsep visual, menyusun shotlist, dan menyiapkan peralatan teknis berdasarkan hasil survei lokasi. Kendala seperti perubahan narasumber dan penyesuaian konsep berhasil diatasi dengan revisi naskah dan fokus pada materi yang tetap relevan. Meskipun terjadi pengurangan prinsip dari 5R menjadi 3R, substansi program tetap terjaga. 1 2 Selanjutnya, Pada tahap produksi program Green Urbanism, narator (VO) dan penata kamera menjalankan peran utama dalam merealisasikan narasi dan visual yang telah dirancang. Narator membantu produser dan penulis naskah saat melakukan wawancara. Penata kamera bertanggung jawab mengambil gambar 12 3 secara dinamis menggunakan berbagai teknik framing serta menyesuaikan pencahayaan alami di lapangan. Selama proses produksi, kendala yang dihadapi meliputi terbatasnya waktu pengambilan gambar, perubahan alur kegiatan narasumber, serta kesulitan membangun alur narasi yang emosional. Tim mengatasinya dengan menambahkan insert footage, mengatur ulang alur pengambilan gambar, dan tetap menyesuaikan narasi dengan konteks visual. Pada tahap pascaproduksi Green Urbanism, narator (VO) dan penata kamera berperan dalam memastikan materi audio dan visual terintegrasi secara optimal. Narator melakukan rekaman suara dan melakukan pengambilan ulang bila diperlukan, menyesuaikan ritme narasi dengan alur visual yang telah diedit. Penata kamera bertugas mengorganisasi footage, memberi catatan teknis, serta berkoordinasi dengan editor untuk memastikan gambar mendukung pesan naratif. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya beberapa footage sesuai shotlist dan durasi video yang awalnya tidak mencukupi. Solusi dilakukan dengan menambahkan footage pendukung, menyesuaikan struktur narasi, serta memperkuat elemen visual agar tetap memenuhi durasi dan memperjelas pesan utama. Dari segi pencapaian durasi dan kesesuaian dengan tujuan program, episode pertama dan ketiga berhasil memenuhi target tayang sekitar 20 menit, dengan alur yang runtut serta penyampaian pesan yang

efektif. Sementara itu, episode kedua tidak mencapai durasi minimum yang ditetapkan karena keterbatasan materi dari narasumber dan batalnya kerja sama dengan salah satu pihak yang semula direncanakan menjadi bagian dari cerita.

5.2. Saran 1. Produksi feature bertema Green Urbanism yang 12 mengangkat isu waste management dalam tiga episode ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan topik lain yang masih berkaitan, seperti green spaces , ecological design , sustainable transportation , dan energy efficiency . Tema- tema tersebut tetap relevan dalam mendukung narasi kota berkelanjutan dan dapat memperluas cakupan edukasi kepada masyarakat.

12 5 2. Program Green Urbanism berikutnya dapat dikemas dalam format dokumenter berdurasi lebih panjang, agar isu-isu lingkungan dapat ditinjau secara lebih mendalam dari berbagai perspektif: sosial, ekonomi, ekologis, dan kebijakan publik.

3. Dalam produksi feature bertema lingkungan hidup, narator (VO) diharapkan dapat lebih banyak berlatih teknik vokal seperti intonasi, ritme, dan ekspresi suara. Hal ini bertujuan agar penyampaian narasi terdengar lebih hidup, mampu membangun suasana sesuai konten visual, serta menyentuh sisi emosional audiens.

4. Dalam produksi feature bertema lingkungan hidup, penata kamera disarankan untuk menggunakan jenis kamera yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Serta mengambil footage lebih dan mengeksplor tempat agar tidak kekurangan gambar.



REPORT #27340139

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.31% lib-fisib.unpak.ac.id https://lib-fisib.unpak.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=68&bid=9188	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	0.13% siej.or.id https://siej.or.id/id/ekuatorial/pemanfaatan-sisa-pangan-berlebih-dari-sampah-...	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.12% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/5025...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.12% static.buku.kemdikbud.go.id https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Produ...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.11% prin.or.id https://prin.or.id/index.php/nusantara/article/download/5215/3955/17191	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.11% repository.umsida.ac.id http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/23463/BAB%20I.pdf?s...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.11% repository.mediapenerbitindonesia.com http://repository.mediapenerbitindonesia.com/332/1/4.%20T%20211%20-%20%..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.1% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/3724...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.09% pituku.id https://pituku.id/en/article/mengurangi-jejak-karbon-melalui-pengelolaan-sam...	●



REPORT #27340139

INTERNET SOURCE		
10. 0.09%	repository.petra.ac.id https://repository.petra.ac.id/19098/2/Publikasi4_96022_7071.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.08%	ifrelresearch.org https://ifrelresearch.org/index.php/harmoni-widyakarya/article/download/3715...	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.07%	www.realtor.com https://www.realtor.com/international/id/jalan-graha-bintaro-pondok-kacang-b..	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.03%	digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-1018-BABI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.03%	repository.mercubuana.ac.id https://repository.mercubuana.ac.id/82654/1/01.%20HALAMAN%20COVER.pdf	●